

**UPAYA KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI STRATEGI PELATIHAN MENJAHIT
OLEH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MANDIRI PERDESAAN (PNPM MP)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

SITTI AISYAH
NIM: D20162024

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2020**

**UPAYA KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI STRATEGI PELATIHAN MENJAHIT
OLEH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MANDIRI PERDESAAN (PNPM MP)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:
SITTI AISYAH
NIM. D20162024

Disetujui Pembimbing



H. ZAINUL FANANI, M.Ag
NIP. 197107272005011001

IAIN JEMBER

**UPAYA KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI STRATEGI PELATIHAN MENJAHIT
OLEH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MANDIRI PERDESAAN (PNPM MP)**

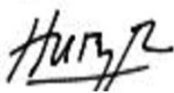
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 10 November 2020

Tim Penguji

Ketua



Fuadatul Huroniyah, M.Si
NIP.197505242000032002


Sekretaris



Febrina Rizky Agustina, M.Pd
NIP.1995022120190320

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd

)

2. H. Zainul Fanani, M.Ag

)

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ
الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (Qs. Al-Buruj ayat 11)¹



¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:2019),85: 11

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya Skripsi ini dengan baik dan lancar. Teriringi doa serta terima kasih saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Kusta'adah dan Bapak Joni Purwanto, yang sudah mendidik dan membesarkan saya hingga menjadi seperti sekarang ini. Semoga saya dapat selalu berbakti dan bisa membahagiakan kedua orang tua saya, Aamiin ...
2. Segenap teman-teman yang senantiasa membantu dan mendukung untuk penyelesaian skripsi ini;
3. Kepada Desa Jumpong, terutama kepada Bapak Sucipto selaku Kepala Desa Jumpong dan segenap masyarakat yang sudah berkenang membantu dalam memberikan informasi untuk skripsi ini;
4. Segenap guru-guru dari TK sampai Perguruan Tinggi, yang sudah memberikan Ilmu kepada saya;
5. Almamater, Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat.

Terselesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan serta doa dari banyak pihak. Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada mereka semua, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Institut Islam Negeri (IAIN) Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan
3. H. Zainul Fanani, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Sucipto selaku Kepala Desa Jumpong yang telah bersedia dan meluangkan waktunya memberikan kesempatan untuk membantu penulis dalam penelitian.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah memberikan Ilmunya kepada kami.
6. Teman-teman Pejuang Toga khususnya Prodi PMI 2016

7. Almamaterku IAIN Jember

Akhir kata, semoga segala kebaikan yang telah Bapak/ Ibu dan teman-teman berikan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT, Aamiin.

Jember, 08 Oktober 2020
Penulis

SITTI AISYAH
NIM: D20162024



ABSTRAK

Sitti Aisyah: *Upaya Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Strategi Pelatihan Menjahit Oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)*

Kata Kunci: Strategi Kepala Desa, Pemberdayaan Masyarakat, PNPM MP

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Di desa Jumpong merupakan salah satu Desa yang difasilitasi oleh PNPM MP. Program yang di setujui oleh pengurus PNPM MP salah satunya program pelatihan menjahit. PNPM MP memfasilitasi mulai dari gedung pelatihan, alat-alat mesin menjahit serta kelengkapannya dan pelatih menjahit. Dalam pemberdayaan juga butuh namanya strategi pemberdayaan untuk mendukung kelancaran program yang telah di rencanakan. Dengan metode atau tehnik yang di fokuskan pada tujuan pemecahan permasalahan yang ada di masyarakat. Kepala Desa Jumpong memiliki strategi yang dapat di respon aktif oleh anggota pelatihan menjahit di Desa Jumpong yang di fasilitasi oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan.

Fokus penelitian: 1. Bagaimana upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP? 2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh PNPM MP? Tujuan peneltian: Bagaimana upaya Kepala Desa dalam pemberbadayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberbadayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh PNPM MP.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Humberman.

Hasil peneltian: upaya Kepala Desa dalam pemberbadayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP: 1. Mengidentifikasi dan Melakukan Musyawarah dengan masyarakat. 2. Mengajukan proposal kegiatan ke PNPM MP. 3. Memberikan Motivasi untuk peserta pelatihan. 4. Memberikan pelatihan menjahit di Desa Jumpong. 5. Mengorganisir kelompok pelatihan menjahit. 6. Mengevaluasi kegiatan pelatihan menjahit. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pemberbadayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh PNPM MP. Faktor pendukung: 1. Tingginya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan menjahit. 2. Masyarakat saling memberikan motivasi agar semangat mengikuti pelatihan. 3. Sarana prasarana yang memadai. 4. Metode pelatihan yang menarik. Adapun faktor penghambatnya ialah: 1. Rasa tidak percaya diri. 2. Masyarakat memiliki keterbatasan waktu 3. Masyarakat memiliki profesi yang lebih menjanjikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian terdahulu	12
B. Kajian teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33

C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan data	37
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-Tahap Penelitian	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	96
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
DAFTAR PUSTAKA	118
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Halaman		Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan	15
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana Pelatihan Menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP.....	52



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah masyarakat. Kemiskinan biasanya terjadi karena individu tidak mampu memberdayakan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya secara mandiri. Kemiskinan yang di alami oleh masyarakat tidak hanya masalah kecerdasan tetapi juga masalah keahlian hidup. Hal ini di karenakan keahlian dapat membuat masyarakat menjadi *survive* dalam menjalani hidup dan mencapai apa yang mereka inginkan. Tanpa keahlian hidup mereka tidak akan mendapatkan peluang untuk memenangkan perlombaan hidup yang semakin keras.² Dalam Al-Qur'an di jelaskan pada Qs. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³

² Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i M,Ag, *Pengembangan Masyarakat Islam*,(Bandung:Rosda Karya,2001),cetakan ke-1, hal:66

³ Kemenag RI,Al-Qur'an dan Terjemah,(Jakarta:2019), 13:11

Ayat di atas digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usahanya sendiri. Dalam mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik, harus di mulai dari dirinya sendiri. Dari kemauan dan kegigihan untuk berusaha merubah hidupnya sendiri maupun melakukan perubahan yang lebih baik untuk orang lain, atau juga di sebut *good society* yang identik dengan kondisi yang sejahtera. Sesuai Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa prinsip ta'awun atau tolong menolong itu merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu atau kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong secara induvidu maupun kelompok masyarakat. Tolong menolong juga diartikan sebagai sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.⁵

Dalam proses kesejahteraan hidup masyarakat, negara memiliki peran yang penting dalam ikut serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal

⁴ Kemenag RI, Al-Qur'an Dan Terjemah,(Jakarta:2019), 5:2.

⁵ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", Ilmu Dakwah, 1(2019)32-44.

atau sejahtera. Dalam kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah perdesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang di akui dan dihormati dalam sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengertian Desa dari sudut pandang sosial budaya dapat diartikan sebagai komunitas dalam kesatuan letak geografis. Desa diasosiasikan sebagai masyarakat yang hidup secara sederhana pada sektor agraris.⁶

Dalam Kepemerintahan Desa terdapat Kepala Desa, dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa. Pejabat Pemerintah Desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk melaksanakan tugas dari Pemerintah Daerah. Kepala Desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa.⁷

Dalam hal Pemberdayaan masyarakat desa, pemerintah memiliki beberapa program. Salah satu program pemerintah yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaa. PNPM MP merupakan salah satu perwujudan yang telah dirintis untuk menumbuh kembangkan

⁶ Jova Jalinsri Engelina Langi, *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*, (Manado, Sulawesi Utara: Unsrat), Hal 3

⁷ Wikipedia, *Kepala Desa*

https://id.m.wikipedia.org/wiki/kepala_desa_tanggal14 September 2020

pemberdayaan berbasis kemasyarakatan, yang merupakan program pemberdayaan dalam bentuk keterampilan produktif yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Program ini menyediakan fasilitas pemberdayaan masyarakat, pendampingan, pelatihan, serta dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Dalam PNPM MP masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif. Mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana sesuai kebutuhan paling prioritas, Sampai pada pelaksanaan kegiatan dan pelestariannya hingga menjadi suatu masyarakat yang mandiri. PNPM MP memiliki 5 klasifikasi kegiatan yang akan di danai seperti: kegiatan pendidikan masyarakat, kegiatan kesehatan masyarakat, kegiatan simpan pinjam untuk kelompok perempuan, kegiatan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan peningkatan kapasitas kelompok usaha ekonomi.

Desa Jumpong merupakan salah satu Desa yang di danai oleh PNPM MP. Karena Desa Jumpong mengajukan program kegiatan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan klasifikasi kegiatan yang dapat di danai oleh PNPM MP. Agar program dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keadaan masyarakat di Desa Jumpong, Bapak Sucipto sebagai Kepala Desa Jumpong melibatkan masyarakat dalam musyawarah pengambilan keputusan kegiatan yang akan di ajukan oleh Desa ke PNPM MP di Kecamatan Wonosari. Dalam musyawarah tersebut, masyarakat dan Pemerintah Desa menyepakati 2 program yang di pilih. Adapun kegiatannya yaitu Simpan Pinjam Kelompok Perempuan dan Pelatihan Menjahit. Dimana kegiatan

tersebut di khususkan untuk masyarakat perempuan yang ada di Desa Jumpong, Karena banyaknya perempuan yang menjadi Ibu Rumah Tangga dan Buruh Tani yang ingin membantu meningkatkan kualitas ekonomi keluarga. Dari kegiatan yang di sepakati oleh masyarakat dan Kepala Desa dapat mewadahi kegiatan masyarakat, agar masyarakat Desa Jumpong lebih produktif dan memiliki suatu keahlian yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Jumpong.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) memfasilitasi kegiatan program pelatihan menjahit dan simpan pinjam kelompok perempuan. Kegiatan simpan pinjam ini hanya berjalan kurang lebih 1 tahun dan tidak aktif lagi karena masyarakat salah faham akan sistem simpan pinjam tersebut. Simpan pinjam tersebut di anggap sebagai bantuan dari pemerintah dan tidak harus di kembalikan. sehingga Desa Jumpong menghentikan kegiatan simpan pinjam tersebut. Sedangkan kegiatan pelatihan menjahit menjahit dari Tahun 2010 sampai saat ini 2020 tetap berjalan. Fasilitas yang diberikan untuk pelatihan menjahit berupa gedung pelatihan menjahit, alat-alat menjahit, kelengkapan sarana pelatihan menjahit dan pelatih menjahit. Program pemberdayaan tersebut sangat mewadahi untuk mengembangkan keterampilan masyarakat di Desa Jumpong. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang ada di Desa Jumpong. Dari kegiatan pelatihan menjahit ini tidak sedikit dari masyarakat yang mengikuti pelatihan sudah membuka usaha menjahit di rumahnya masing-masing dan

ada yang bekerja sebagai buruh jahit baik di rumah usaha menjahit ataupun di toko kain yang ada di Kabupaten Bondowoso sebagai penjahitnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui upaya Kepala Desa dalam program pelatihan menjahit oleh PNPM MP, serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelatihan menjahit yang ada di Desa Jumpong. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“UPAYA KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI STRATEGI PELATIHAN MENJAHIT OLEH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERDESAAN (PNPM MP)”**.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan istilah fokus penelitian. Setelah mengetahui latar belakang permasalahan yang tertuang dalam konteks penelitian di atas dapat di rumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Pemberdayaan Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).
2. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan sebagai tambahan informasi kajian bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya berkonsentrasi pada strategi Desa dalam melakukan pemberdayaan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis bagi peneliti di antaranya ialah peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terkait penelitian yang di ambil. Selain itu juga dapat di jadikan ajang untuk mengaplikasikan teori dan pengetahuan, yang sebelumnya sudah didapatkan saat di bangku perkuliahan.

Adapun manfaat untuk lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, lebih khususnya program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, yakni hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan kajian dan tambahan referensi. Sekaligus untuk melengkapi koleksi di perpustakaan IAIN Jember, sehingga seluruh civitas akademik IAIN Jember maupun dari luar dapat memanfaatkannya.

Bukan hanya kepada peneliti maupun lembaga yang menaungi, tetapi untuk tempat atau lokasi yang diteliti. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat di jadikan masukan dan pendukung untuk dapat meningkatkan kualitas dalam hal pemberdayaan melalui Program Nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan manfaat bagi masyarakat umum.

Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam Strategi Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) . Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti.⁸ Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. Strategi

Strategi ialah cara untuk menstimulus objek agar dapat melaksanakan suatu program yang sudah terencanakan dengan baik dan semestinya. Sehingga mendapat hasil yang sesuai dengan yang di inginkan. Dengan metode atau tehnik yang di fokuskan pada tujuan pemecahan permasalahan yang ada di masyarakat.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia itu sendiri melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan pendampingan, penyuluhan dan pelayanan. Memberikan daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

3. Kepala Desa

Kepala Desa sebagai Pemerintah Desa yang dibantu oleh Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Dalam kehidupan bernegara, Pemerintah dibutuhkan untuk mengatur rakyat, mengayomi

⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 45.

rakyat serta memenuhi kebutuhan rakyat. Dengan adanya Pemerintahan, semua wilayah dan batas-batasnya dapat dikontrol dan diawasi serta dapat di atur dengan mudah. Setiap wilayah Desa memiliki Kepala Desa yang memiliki jabatan selama 5 tahun dalam 1 periode.

4. PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat)

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Program pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai program pemberdayaan masyarakat terbesar di tanah air. Dalam pelaksanaannya, program ini memusatkan kegiatan bagi masyarakat Indonesia paling miskin di wilayah perdesaan. Dalam PNPM mandiri seluruh anggota masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁰ Untuk mempermudah dalam penyajian dalam memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bagian ini membuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

⁹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/PNPM_MANDIRI_Pedesaan\(21](https://id.m.wikipedia.org/wiki/PNPM_MANDIRI_Pedesaan(21) april 2020)

¹⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 54.

BAB II Kajian Kepustakaan. Berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian. Membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data. pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran. merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu ini peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian ini sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti.

1. Penelitian terdahulu yang pertama dari Ibnu Fakhroji, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang dengan judul “ Strategi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP) di Desa Prapang Kidul Kecamatan Brebes “. ¹¹

Fokus penelitian ini adalah berfokus pada pengembangan keterampilan masyarakat Prapang Kidul dalam mengelola hasil tangkapan ikan dan cara mengelola sumber daya alam yang baik seperti hasil penangkapan ikan yang di kelola menjadi beberapa hasil produk yang bernilai ekonomis seperti pembuatan krupuk kulit ikan dan olahan ikan yang berfariatif. Selain itu juga cara berbudidaya ikan yang baik, menangkap ikan yang ramah lingkungan, penanaman bakau yang baik serta cara berorganisasi yang baik dalam mengelola sumber daya alam

¹¹ Ibnu Fakhroji, Skripsi, *Strategi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri-KP di desa Prapang Kidul Kecamatan Brebes*, (Semarang: Universitas Semarang, 2011).4

yang menjadi sumber penghasilan masyarakat Prapang Kidul Kecamatan Brebes.

2. Penelitian kedua dari Saparwadi mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komuniiasi Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dengan judul “ Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, Studi di Kampung Demangan RW 05, Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. “¹²

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi dan hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKK di kampung Demangan RW 05. Penelitian ini berfokus pada kekompakan masyarakat dalam berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terwadahi dalam PKK. Pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga memiliki program mengembangkan skill masyarakat untuk membantu perekonomian keluarga sehari-hari dalam bentuk kegiatan pelatihan, produksi, pemasaran dan berwirausaha. Strategi dalam pemberdayaan masyarakat oleh pengurus PKK Kampung Demangan RW 05 melalui lima tahap diantaranya adalah: tahap sosialisasi, tahap fasilitasi, tahap pemetaan tempat, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus PKK dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Demangan RW 05, menunjukkan bahwa pengurus PKK Kampung Demangan berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar,

¹² Sapawardi, Skripsi, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016).3

jangkauan sumber produktif, dan partisipasi dalam proses pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama pada kondisi sosial serta ekonomi masyarakat.

3. Penelitian ke tiga dari Febrilia Ika Aresta mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan Judul “ Peranan Bantuan Modal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purwokerto.”¹³

Fokus penelitian ini adalah pengaruh bantuan modal PNPM MP terhadap perkembangan usaha anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Desa Banyuurip dan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Simpan Pinjam Perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Banyuurip Purwokerto. pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PNPM Mandiri yaitu meliputi Tridaya Yang sering dikenal dengan istilah SEL (Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan). kegiatan sosial disini di khususkan terhadap kualitas hidup balita. kegiatan ekonomi di fokuskan pada simpan pinjam perempuan dan pelatihan menjahit. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan perdagangan, menjahit, salon, giling padi dan pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, sasaran dari program tersebut adalah para ibu rumah tangga yang mempunyai usaha

¹³ Febrilia Ika Aresta, Skripsi, *Peranan Bantuan Modal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purwokerto*, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kali Jaga, 2013), 3.

untuk mengembangkan usahanya dengan tujuan meningkatkan ekonomi keluarga, dimana dapat membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan kegiatan lingkungan di fokuskan pada pembangunan rabat beton dan pembangunan talud.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No.	Penulis, tahun, dan judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibnu Fahkroji, 2011. Strategi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri-Kelautan dan perikanan (PNPM-KP) di Desa Prapang Kidul Kecamatan Brebes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui PNPM 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu ini fokus terhadap pemberdayaan kelautan dan perikanan, serta cara pengelolaannya lebih bervariasi dan ramah lingkungan. 2. Lokasi penelitian
2.	Saparwadi, 2016. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, Studi di Kampung Demangan RW 05, Kelurahan Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian terdahulu ini pemberdayaan masyarakat di wadah oleh Program Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dimana kegiatannya dalam bentuk kegiatan pelatihan, produksi, pemasaran dan berwirausaha. 2. Lokasi penelitian
3.	Febri Ika Aresta, 2013. Peranan Bantuan Modal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu ini fokus pada Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dan bentuk kegiatannya berupa kesosialan, ekonomi

	Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan) dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purwokerto.	melalui PNPM 2. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.	dan lingkungan. 2. Lokasi penelitian
4.	Sitti Aisyah, 2020, upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) ? 2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)? 	

B. Kajian Teori

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan jika programnya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan dari segi ekonomi maupun segi sosial. Keberlanjutan ekonomi yang berarti bahwa tidak ada eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam kaitannya ini, maka perlu ada kelembagaan ekonomi yang

menyediakan, menampung dan memberikan akses bagi setiap masyarakat. Keberlanjutan sosial berarti bahwa pembangunan tidak melawan, merusak, atau menggantikan sistem dan nilai sosial yang positif yang telah teruji sekian lama dan telah dipraktikkan oleh masyarakat.¹⁴

Menurut Kartasasmita, upaya pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga arah yaitu:

- a. *Enabeling*, yaitu Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya, setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki masyarakat.
- b. *Empowering*, yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Artinya, langkah pemberdayaan di upayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, *peningkatan*, kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, serta sarana dan prasarana lainnya.
- c. *Protection*, melindungi kepentingan masyarakat dengan mengembangkan system perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan yang tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat

¹⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2016),147.

terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.¹⁵

Sedangkan menurut Eddy Papilaya yang di kutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁶

Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya:

a. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Prilaku

Tahap ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus di sadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisinya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat mengunggah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubahh perilaku yang lebih baik.

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Premadia Group, 2013),79.

¹⁶ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta:Ar Ruzz Media,2007),42.

b. Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual Dan Kecakapan Keterampilan.

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.¹⁷

Tujuan pemberdayaan, menurut Totok Mardikanto terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan kegiatan dan tindakan yang dilakukan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaringan kemitraan usaha.

¹⁷ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta:Samudra Biru,2012),33-34

b. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

c. Perbaikan pendapatan (*Better Income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Enviroment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.¹⁸

¹⁸ Totok Mardikanto dan H. Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 109

2. Teori Strategi Pemberdayaan

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Strategos” (Stratos=Militer ag=memimpin), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁹

Strategi adalah cara untuk mengerahkan tenaga, daya, dana dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang diinginkan. Baik dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.²⁰

Suharto mengemukakan bahwasanya strategi pemberdayaan masyarakat memiliki 5 aspek penting yaitu:

- a. *Motivasi*, dalam hal ini setiap individu masyarakat saling membutuhkan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat dalam peningkatan pendapatan melalui sumber-sumber dan kemampuan masyarakat itu sendiri.
- b. *Peningkatan kesadaran dan kemampuan diri*, peningkatan dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan dan keterampilan. Keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara *partisipatif*. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk

¹⁹ Rachmat, *Menejemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.2.

²⁰ *Ibid.*, 168.

menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian masyarakat.

- c. *Menejemen diri*, Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan sendiri. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sistem. Kelompok *kemudian* dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
- d. *Mobilisasi sumberdaya*, untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.
- e. *Pembangunan dan pengembangan jejaringan*, Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat *perlu* disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jejaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jejaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber.²¹

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat juga harus memperhatikan beberapa hal, seperti:

²¹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019),170

- a. Pemetaan wilayah pemberdayaan yang akan dilayani, khususnya pemetaan wilayah berdasarkan keragaman keadaan ekologi masyarakatnya.
- b. Upaya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik yang berkaitan dengan kategori masyarakat berdasarkan keinovatifannya, kemampuannya menyediakan sumberdaya, dan umurnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- c. Pengembangan rekomendasi teknologi yang tepat guna.²²

Secara konseptual, strategi sering diartikan dengan keberagaman pendekatan, seperti:

- a. Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang di tetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh pesaingnya.

- b. Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan , strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau yang telah ditetapkan.

²² Ibid., 181

c. Strategi sebagai suatu instrumen

Strategi sebagai suatu instrumen, strategi sebagai alat yang di gunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi sebagai pedoman sekaligus sebagai alat pengendali pelaksana kegiatan.

d. Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dilakukan bersamaan dengan upaya-upaya untuk menutup kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.²³

3. Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Menurut Anwar, keterampilan hidup ialah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat di lingkungan dimana ia berada. Diantaranya keterampilan

²³ Ibid., 168

dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan keterampilan hidup.²⁴

Menurut Muhaimin, keterampilan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup serta kehidupan yang wajar tanpa merasa ada tekanan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi suatu permasalahan.²⁵

Keterampilan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tubuh menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga yang menjadi tolak ukur dalam keterampilan hidup yaitu terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Keterampilan hidup memotivasi dengan cara membantu untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan. Sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Undang-Undang dasar pemikiran keterampilan hidup (*Life Skill*) terdapat pada Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 54

²⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 155

Ditegaskan pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 3:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”²⁶

Penjelasan pada ayat tersebut adalah pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Keterampilan Hidup (*Life Skill*) memiliki klasifikasi dalam keterampilan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) dan Keterampilan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*), penjelasannya yaitu:

a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja ataupun yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Kecakapan personal (*Personal Skill*)

Kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa. Seperti kesadaran diri dan berfikir secara rasional.

²⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial di kembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi kerjasama, tanggung jawab, mengendalikan emosi, berinteraksi dalam masyarakat dan meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu. Kecakapan ini terdiri dari:

1) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

2) Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*)

Kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional bermatapencaharian seperti menjahit, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.²⁷

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Op.Cit), 249.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pemberdayaan masyarakat

a. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat

Faktor pendukung ialah faktor yang di artikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Faktor pendukung berarti faktor yang turut mendukung, menunjang dan membantu terjadinya sesuatu hal yang di inginkan atau di rencanakan.²⁸ Seperti faktor-faktor pendukung pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Motivasi

Menurut Hamzah B. Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, pengharapan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak.²⁹

2) Sarana dan Prasarana

Menurut Soepartono (2006) yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya sarana dan prasarana kegiatan masyarakat dalam pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari rendahnya sumber daya manusia itu sendiri. Masyarakat masih

²⁸ Faktor Pendukung <https://Kbbi.we.id/Faktor> pendukung 28- September-2020

²⁹ Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta;PT. Bumi Aksara, 2007),Hal:28

sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pemberdayaan³⁰

b. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat

Adi (2008) mengemukakan bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan yang sering muncul ialah sulitnya mensinergikan berbagai pemberdayaan dalam suatu program yang terpadu. Sedangkan “menurut Watson dalam pemaparan Adi (2008: 259-275), kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial.” Kendala-kendala tersebut salah satunya ialah:

1) Rasa Tidak Percaya Diri (*Self Distrust*)

Rasa Tidak Percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini dapat membuat orang sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang di milikinya.³¹

2) Menjadi Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga dapat di artikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lainnya ibu rumah tangga

³⁰Margayaningsih, Dwi Iriani, (*peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa*), 80-86

³¹ Oceannaz, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Ozon)2010

[Http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana Masyarakat.3](http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana_Masyarakat.3) September 2020

merupakan seorang istri yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Menurut Dwijayanti, Ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh anaknya.³²

5. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan

a. Profil PNPM MP

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan merupakan program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan. Khusus untuk pengembangan PNPM Mandiri perdesaan dilakukan dengan dasar Surat Keputusan Menkesra No. 25/kep/Menko/Kesra/VII 2007 tanggal 30 juli 2007, di tindak lanjuti dengan kebijakan di tingkat Provinsi/Kabupaten/kota.³³

Pendekatan PNPM Mandiri perdesaan merupakan pengembangan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang selama ini di nilai berhasil. Beberapa keberhasilan PPK adalah berupa penyediaan lapangan kerja dan pendapatan bagi kelompok rakyat miskin, efisiensi dan efektivitas kegiatan, serta berhasil menumbuhkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat.

³² Dwijayanti, *Perbedaan motif ibu rumah tangga yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi dari john robert power*, (Media Psikologi Indonesia, 1999), vol. 14. no. 55

³³ Surat Keputusan Menkesra No. 25/kep/Menko/Kesra/VII 2007
<http://eprints.uny.ac.id/21715/8/8%20lampiran.pdf> tanggal 18 september 2020

b. Visi Misi PNPM Mandiri Perdesaan

Visi PNPM MP ialah kesejahteraan dan kemandirian masyarakat miskin perdesaan. Kesejahteraan masyarakat berarti terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, sedangkan kemandirian masyarakat berarti masyarakat mampu mengorganisir dirinya sendiri untuk memobilisasi sumberdaya SDM maupun SDA nya untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Adapun Misi PNPM Mandiri Perdesaan ialah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaannya.
- 2) Pelembagaan sistem pembangunan partisipatif.
- 3) Pengefektifan fungsi dan peran pemerintah lokal.
- 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasana sosial dasar dan ekonomi masyarakat.
- 5) Pengembangan jaringan kemitraan dalam pembangunan.

Untuk mencapai visi dan misi PNPM Mandiri Perdesaan.

Strategi yang dikembangkan PNPM Mandiri Perdesaan yaitu:

- 1) menjadikan rumah tangga miskin (RTM) sebagai kelompok sasaran,
- 2) menguatkan sistem pembangunan partisipatif, serta
- 3) mengembangkan kelembagaan kerja sama antar desa.

c. Lokasi sasaran

Lokasi sasaran PNPM MP meliputi seluruh kecamatan perdesaan di Indonesia yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara

bertahap dan tidak termasuk kecamatan-kecamatan kategori kecamatan bermasalah dalam PPK/PNPM MP.

d. Kelompok sasaran

- 1) Masyarakat miskin dan masyarakat adat di perdesaan.
- 2) Kelembagaan masyarakat dipedesaan.
- 3) Kelembagaan pemerintah lokal.

e. Pendanaan

PNPM mandiri perdesaan merupakan program pemerintah pusat bersama pemerintah daerah, artinya program ini direncanakan, dilaksanakan dan didanai bersama-sama berdasarkan persetujuan dan kemampuan yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan daerah. Sumber dana berasal dari:

- 1) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
- 2) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- 3) Swadaya masyarakat.
- 4) Partisipasi dunia usaha/swasta/Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan
- 5) Sumber lain yang tidak mengikat.³⁴

³⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/PNPM_MANDIRI_Pedesaan(21 april 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan, tidak berkaitan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang strategi Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) karena peneliti langsung terjun ke lapangan dan peneliti mengikuti kegiatan yang sedang di teliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, diantaranya di Balai Desa Jumpong, tempat pelatihan menjahit, Kecamatan, rumah usaha menjahit dan rumah masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data. Data penelitian dapat diperoleh dari subyek atau informan yang memahami mengenai strategi Kepala Desa dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui PNPM MP serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten

Bondowoso. Adapun sasaran yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti, yaitu:

1. Bapak Sucipto adalah Kepala Desa Jumpong. Bapak Sucipto sudah menjabat sebagai Kepala Desa selama 2 periode. Sehingga dari awal adanya PNPM MP di Desa Jumpong Bapak Sucipto sudah menjabat sebagai Kepala Desa dan yang mengurus proses adanya program pelatihan menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP di Desa Jumpong.
2. Bapak Anas adalah bendahara pengurus PNPM MP. Bapak Anas juga yang mengurus masalah pendanaan untuk program pelatihan menjahit di Desa Jumpong yang di Fasilitasi oleh PNPM MP.
3. Ibu Husna adalah Ketua Pelatihan Menjahit di Desa Jumpong. Ibu Husna sebelum adanya program pelatihan menjahit memang sudah memiliki usaha menjahit. Sehingga setelah pelatihan menjahit di buka di Desa Jumpong, Ibu Husna di pilih sebagai ketua pelatihan menjahit.
4. Ibu Muyassaroh adalah masyarakat Jumpong Dusun Wonosroyo. Ibu Muyassaroh terpilih untuk mengikuti pelatihan pertama yang berjumlah 10 orang. Setelah Ibu Muyassaroh selesai mengikuti pelatihan selama 1 bulan, lalu Ibu Musyassaroh di jadikan sebagai Ketua Kelompok Dusun Wonosroyo. Peneliti memilih Ibu Musyassaroh sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data tentang pelatihan menjahit di Kelompok Dusun Wonosroyo.
5. Ibu Dwik adalah Ketua Kelompok Dusun Krajan yang awalnya juga merupakan anggota pelatihan pertama yang di laksanakan selama 1 bulan.

Peneliti ingin mengetahui tentang pelatihan menjahit di Kelompok Dusun Krajan.

6. Anggota Pelatihan Menjahit

- a. Ibu Kusta'adah adalah anggota pelatihan Kelompok Dusun Krajan. Ibu Kusta'adah mulai mengikuti pelatihan menjahit sejak tahun 2011. Namun Ibu Kusta'adah tidak rutin mengikuti pelatihan karena masih merasa kesulitan dalam membagi waktu dan susah belajar menjahit. Tetapi 2017 Ibu Kusta'adah mulai ada kemauan serta semangat mengikuti pelatihan menjahit karena anggota yang lainnya sudah memiliki usaha menjahit. Sehingga pada akhirnya Ibu Kusta'adah juga memiliki usaha menjahit.
- b. Ibu Hj. Nuriyah sebagai anggota Kelompok Dusun Krajan. Ibu Hj. Nuriyah juga sudah memiliki usaha menjahit di rumahnya. Ibu Hj. Nuriyah mengikuti pelatihan sejak Tahun 2015. Saat ini Ibu Hj. Nuriyah bekerja sama dengan Pondok Pesantren dalam pembuatan seragam pondok.
- c. Ibu Ainun mulai mengikuti pelatihan menjahit mulai dari tahun 2016, karena sebelumnya Ibu Ainun bekerja TKW di Malaysia. Ibu Ainun merasa tidak enak jika dirumah tidak memiliki kegiatan, jadi Ibu Ainun mulai ngikuti pelatihan menjahit dan sekarang ini ibu Ainun sudah memiliki mesin jahit sendiri dirumahnya dan menerima pesanan menjahit. Terlebih saat ini, adanya covid 19, Ibu Ainun menerima pesanan masker.

- d. Ibu Yuli mengikuti pelatihan menjahit pada Tahun 2014 namun tidak rutin karena memiliki anak yang masih kecil. Meskipun begitu Ibu Yuli orangnya cepat tanggap sehingga sekarang Ibu Yuli sudah bekerja di Mebel sebagai Penjahit.
 - e. Ibu Nafisah, Ibu Nafisah mengikuti pelatihan sejak lulus Sekolah. Ibu Nafisah bertempat tinggal berhadapan dengan gedung pelatihan. sehingga Ibu Nafisah banyak mengetahui tentang pelatihan menjahit.
7. Masyarakat yang Tidak mengikuti pelatihan
- a. Ibu A'ik merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, memiliki 2 anak yang sudah bersekolah dan Ibu A'ik tidak mengikuti pelatihan menjahit karena menjadi Pedagang.
 - b. Ibu Wati merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, memiliki 2 anak namun anak-anaknya sudah berkeluarga. Ibu Wati tidak mengikuti pelatihan menjahit karena Ibu Wati menjadi Buruh Tani.
 - c. Ibu Toya merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, memiliki 2 anak namun anak-anaknya sudah berkeluarga. Ibu Toya tidak mengikuti pelatihan karena menjadi Buruh Tani.
 - d. Ibu Sari merupakan seorang Ibu Rumah Tangga, memiliki 1 anak dan masih sekolah. Ibu Sari tidak mengikuti pelatihan karena merasa tidak percaya diri dan fokus mengurus pekerjaan rumah tangga.
 - e. Ibu Has adalah seorang Ibu Rumah Tangga, memiliki 1 anak yang masih sekolah. Ibu Has tidak mengikuti pelatihan karena fokus mengurus pekerjaan rumah tangga.

- f. Ibu Nabila adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Ibu Nabila tidak mengikuti pelatihan menjahit karena fokus mengurus rumah dan anak sendiri, suami dari Ibu Nabila bekerja di Malaysia. Sehingga Ibu Nabila mengurus rumah dan anak sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam Observasi ini peneliti memulai mengikuti pelatihan menjahit di kelompok Dusun Krajan sejak tahun 2017. Setelah peneliti fokus pada penelitian skripsi ini peneliti mulai memperluas mencari dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam mengerjakan skripsi.

Pertama-tama peneliti mulai aktif kembali bergabung dengan anggota pelatihan, namun peneliti tidak setiap hari hadir ke gedung pelatihan. Peneliti mulai mengamati anggota pelatihan dari hari ke hari, mulai dari jumlah anggota yang aktif, kegiatan anggota yang di pelajari dalam menjahit, serta peneliti juga ikut berkumpul-kumpul dengan anggota pelatihan dan ketua pelatihan sembari berbincang-bincang masalah pelatihan menjahit dan menyampaikan niat untuk meminta izin penelitian.

Peneliti di sambut dan didukung untuk melakukan penelitian di pelatihan menjahit. Selama peneliti ikut bergabung di gedung pelatihan, peneliti memperhatikan aktivitas beserta sarana prasarana yang ada di gedung pelatihan, seperti jumlah mesin jahit, tercukupinya kursi-kursi,

meja, lemari, etalase, proyektor, dan berbagai macam mesin menjahit. peneliti juga memperhatikan anggota pelatihan yang rumahnya berdekatan dengan rumah peneliti. Sebagaimana ia sudah memiliki usaha menjahit di rumahnya masing-masing dan sudah memiliki pelanggan. Peneliti memperhatikan aktivitas anggota yang sudah memiliki usaha, aktivitas yang berbeda sebelum mempunyai usaha menjahit dan sesudah memiliki usaha menjahit. Selain memperhatikan dari jarak jauh, peneliti juga mendatangi rumah anggota yang sudah memiliki usaha sendiri dirumahnya untuk sekedar bermain untuk memperhatikan aktivitasnya dan sembari meminta izin untuk melakukan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang atau lebih melalui komunikasi secara langsung untuk mendapatkan suatu data yang di butuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur agar hubungan komunikasi informan dan si peneliti tidak terkesan kaku dan lebih nyaman tetapi masih terstruktur atau masih memiliki pedoman dalam wawancara yang sedang berlangsung.

Pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sucipto Kepala Desa Jumpong. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian sekaligus meminta izin untuk langsung melakukan wawancara mengenai pelatihan menjahit yang ada di Desa Jumpong. Dari pihak Desa, peneliti di arahkan untuk langsung menemui pengurus PNPM MP yang ada di Kecamatan Wonosari. Peneliti bertemu dengan Bapak Anas selaku bendahara PNPM

MP. Hari berikutnya, peneliti langsung melanjutkan wawancara di tempat pelatihan, yang mana lokasinya terdapat di sebelah Balai Desa Jumpong. Untuk tahap awal, peneliti hanya mewawancarai Ibu Husna sebagai ketua pelatihan menjahit, untuk mendapatkan informasi tentang pelatihan menjahit, baik dari keanggotaan, peningkatan atau kemajuan pelatihan, metode-metode pelatihan dan evaluasi yang di lakukan. Setelah mendapatkan informasi dari Ibu Husna, peneliti tidak langsung mewawancarai anggota pelatihan namun mewawancarai Ketua Kelompok Perdesun terlebih dahulu. Peneliti mendatangi masing-masing rumah ketua kelompok perdesun.

Dari masing-masing ketua kelompok tersebut memberikan informasi yang sama mengenai metode pelatihan, namun informasi yang berbeda mengenai kemajuan anggota pelatihan. Setelah wawancara dengan masing-masing ketua kelompok pelatihan, baru peneliti mewawancarai anggota kelompok pelatihan. Baik anggota pelatihan yang sudah memiliki usaha menjahit atau yang masih bekerja di rumah usaha menjahit Ibu Husna. Setelah peneliti selesai mewawancarai Bapak Sucipto, Ibu Husna, Ketua kelompok perdesun dan anggota pelatihan. Peneliti juga mewawancarai masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan menjahit untuk mengetahui alasan masyarakat kenapa tidak mengikuti pelatihan menjahit. Lalu peneliti melakukan wawancara ulang dengan Bapak Sucipto untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk melengkapi kekurangan informasi untuk data skripsi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data yang di peroleh dari tulisan, dokumen – dokumen, dan gambar.³⁵ Dokumentasi yang di peroleh peneliti yaitu struktur pemerintah desa, struktur keanggotaan pelatihan, data sarana dan prasarana pelatihan, serta foto-foto yang peneliti ambil waktu melakukan wawancara. Data yang di dapatkan dari dokumentasi sebagai bukti fisik dari hasil penelitian peneliti. peneliti mengambil foto atau gambar yang dapat menjang kebenaran data serta data-data mengenai pelatihan menjahit untuk melengkapi data yang di butuhkan dalam laporan

E. Analisis Data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan penyederhanaan dan memilah hasil penelitian selama dilapangan. Dari hasil wawancara yang masih berupa coretan dan catatan di kertas serta rekaman suara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Desa, ketua pelatihan, Pengurus PNPM MP, anggota pelatihan dan masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan. Peneliti memahami dan menyederhanakan data yang di dapat dari lapangan, setelah di sederhanakan lalu peneliti memfokuskan hasil penelitian agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelatihan menjahit yang ada di Desa

³⁵ Ibid., 372

Jumpong dan peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, lalu peneliti mulai menyusun data-data dengan baik dan runtut agar peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian dengan mudah di fahami dan tidak terjadi kesalah fahaman dalam hasil penelitian peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersusun dengan rapi dan sistematis, peneliti menyampaikan keseluruhan data yang di sajikan dalam penarikan kesimpulan. Dimana penarikan kesimpulan ini di tulis dengan singkat namun mencakup keseluruhan data yang di sajikan oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik agar mendapatkan kebenaran yang objektif.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dan sumber yang berbeda dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber yang berkaitan, seperti:

- a. Pertama, peneliti wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kepala Desa Jumpong di Ruangn Bapak Sucipto mengenai Pelatihan

menjahit yang didanai oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) ada di Desa Jumpong. peneliti juga mewawancarai Bapak Anas selaku Bendahara PNPM MP di Kecamatan Wonosari, dengan menanyakan hal sama dengan Bapak Sucipto. Hasil dari pertanyaan itu memiliki jawaban yang sama mengenai pelatihan yang didanai oleh PNPM MP.

- b. Kedua, Peneliti mewawancarai ketua pelatihan dan anggota pelatihan menjahit. Peneliti melakukan wawancara di masing-masing rumah anggota pelatihan dan ketua pelatihan. Masing-masing mereka memberikan informasi yang sama mengenai pelatihan dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelatihan menjahit.
- c. Ketiga, peneliti mewawancarai masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan di rumahnya masing-masing. Peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda-beda dari masyarakat mengenai alasan masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan menjahit.

2. Triangulasi Tehnik

Peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dimana ke 3 metode tersebut dapat saling melengkapi dalam pengumpulan data dan menguji keabsahan data yang akan di sajikan oleh peneliti yang di dapat dari beberapa informan.

Informan tersebut yaitu meliputi Kepala Desa Jumpong, pengurus PNPM MP Kecamatan Wonosari, ketua kelompok perdusun, ketua pelatihan, anggota pelatihan, dan masyarakat Desa Jumpong. Peneliti melakukan

wawancara dengan informan yang berbeda-beda, tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda. Dari hasil wawancara tersebut peneliti juga membandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama lapangan. Apakah hasil wawancara tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selama penelitian antara hasil wawancara dan observasi tidak ada ketidak sesuai dalam informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara maupun hasil observasi. Selain peneliti mendapatkan informasi dari wawancara dengan informan yang berkaitan dan observasi di lapangan atau tempat penelitian, peneliti juga mendokumentasikan hal-hal yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Melakukan observasi awal mengenai pelatihan menjahit
 - b. Mengidentifikasi masalah
 - c. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing mengenai judul penelitian
 - d. Mengajukan judul ke Fakultas
 - e. Membuat proposal penelitian
 - f. Konsultasi proposal penelitian kepada Dosen Pembimbing
 - g. Seminar proposal

h. Mengurus surat perizinan

2. Tahap Pelaksanaan penelitian

a. Menyerahkan surat izin kepada Kepala Desa, meminta izin kepada pengurus dan anggota pelatihan menjahit.

b. Menyiapkan pertanyaan

c. Mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

d. Mengevaluasi data penelitian

3. Tahap Penyelesaian

a. Menganalisis data

b. Mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing

c. Memperbaiki / menyempurnakan laporan dengan revisi

d. Diskusi dengan teman

e. Mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing

f. Menyempurnakan laporan

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan yang di sesuaikan dengan fokus yang diteliti. Adapun gambaran obyek penelitian upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa Jumpong Kec. Wonosari Kab. Bondowoso

Desa Jumpong merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Wonosari Kab. Bondowoso. Luas desa jumpong 231.879 ha. Dimana lahan penduduk seluas 120.466 ha dan luas lahan pertanian seluas 111.413 ha. Adapaun batas wilayah Desa Jumpong sebagai berikut:

- a. Bagian Selatan :Desa Padasan
- b. Bagian Barat :Desa Tangsil Kulon,
- c. Bagian Utara :Desa Tangsil Wetan
- d. Bagian Timur :Desa Lombok Kulon

Desa Jumpong memiliki 4 dusun yaitu dusun krajan, dusun karang jawa dusun barat dan dusun wonosroyo. Penduduk Desa Jumpong Kec. Wonosari Kab. Bondowoso berjumlah sebanyak 1740 jiwa. Terdiri dari 785 laki-laki dan 955 perempuan. Mata pencaharian penduduk Desa Jumpong yaitu 50% sebagai petani, 30% wiraswsta dan 20% pegawai negeri.

2. **Visi dan Misi Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso**

Visi desa Jumpong

“ Menjadikan Desa Jumpong Yang Berdaya, Aman, Sejahtera, Adil dan Makmur Melalui Peningkatan Peberdayaan Masyarakat.”

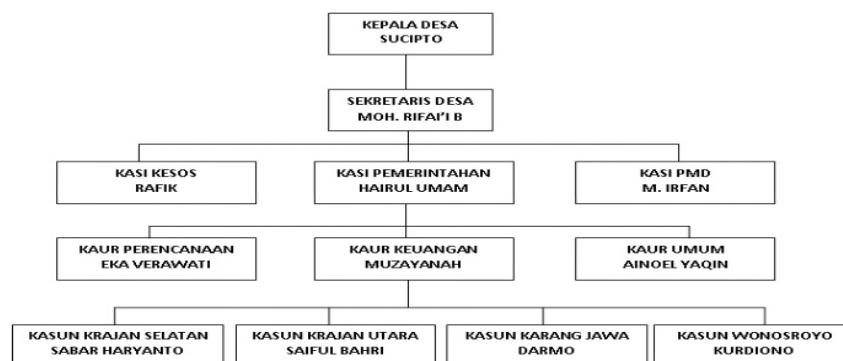
Misi Desa Jumpong

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menata Pemerintah Desa Jumong yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat, serta meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- c. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan sejalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan dan polatanam yang baik.
- d. Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa yang tepat guna.
- e. Mengaktifkan kembali HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan irigasi pertanian
- f. Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah
- g. Mewujudkan kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan
- h. Meningkatkan kesehatan masyarakat
- i. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun nonformal yang mudah diakses dan di nikmati seluruh warga

masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur.³⁶

3. Struktur Pemerintahan Desa Jumpong

Struktur Pemerintahan Desa



Sumber: [Http://jumpong.desa.id/?page_id=57](http://jumpong.desa.id/?page_id=57)³⁷

4. Gambaran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) yang ada di Desa Jumpong

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan merupakan program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya program ini memusatkan kegiatan bagi masyarakat Indonesia paling miskin di wilayah perdesaan. Program ini menyediakan fasilitas pemberdayaan masyarakat/kelembagaan lokal, pendampingan, pelatihan, serta dana bantuan langsung untuk masyarakat (BLM). PNPM MP, seluruh anggota

³⁶ Profil Desa Jumpong
[Http://jumpong.desa.id/?page_id=57](http://jumpong.desa.id/?page_id=57) 09 Mei 2020

³⁷ Dokumentasi, Struktur Desa
[Http://jumpong.desa.id/?page_id=57](http://jumpong.desa.id/?page_id=57) 09 Mei 2020

masyarakat diajak terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dalam pembangunan dan pengelolaan dana sesuai dengan kebutuhan paling prioritas di desanya, sampai pelaksanaan kegiatan dan pelestariannya.

Pelaksanaan PNPM MP berada dibawah binaan Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Departemen Dalam Negeri. Program ini di dukung dengan pembiayaan yang berasal dari alokasi Anggaran Pendapatan Daerah (APBD), dana Hibah dari sejumlah lembaga pemberian bantuan dibawah koordinasi Bank Dunia. Cara kerja PNPM MP dilaksanakan melalui upaya-upaya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat di wilayah perdesaan melalui upaya-upaya kegiatan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dan penyebaran informasi program. Baik secara langsung maupun melalui forum pertemuan dengan memanfaatkan media sosial.
- b. Proses partisipatif pemetaan Rumah Tangga Miskin (RTM) dan pemetaan sosial. Masyarakat di ajak secara bersama-sama menentukan rumah tangga paling miskin.
- c. Perencanaan partisipatif di tingkat Dusun, Desa dan Kecamatan. Masyarakat memilih fasilitator Desa atau kader pemberdayaan masyarakat desa, satu laki-laki dan satu perempuan.

- d. Seleksi prioritas kegiatan di tingkat desa dan kecamatan. Masyarakat melakukan musyawarah untuk memutuskan usulan kegiatan prioritas yang akan di danai.
- e. Masyarakat melaksanakan kegiatan. dalam forum musyawarah, masyarakat memilih anggotanya sendiri untuk menjadi tim pelaksana kegiatan (TPK) di setiap Desa untuk mengelola kegiatan yang di usulkan desa yang mendapatkan priorotas pendanaan program.
- f. Akuntabilitas dan laporan perkembangan. Selama pelaksanaan kegiatan, TPK harus memberikan laporan perkembangan kegiatan minimal dua kali dalam pertemuan terbuka desa.³⁸

PNPM Mandiri telah dilaksanakan sejak Tahun 2007, dimulai dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), Keberhasilan PPK dan P2KP menjadi model pelaksanaan program pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di perdesaan dan perkotaan di lokasi PNPM Mandiri. PNPM MP Menjadi payung program penanggulangan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (CDD).

Tujuan PNPM MP adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri dengan cara menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian serta kesejahteraan

³⁸ PNPM Mandiri Perdesaan

https://www.pnpm-mandiri.org/perpustakaan/buku/PNPM_Mandiri_Info_kit_2020.pdf Tanggal 28 September 2020

hidup dengan memanfaatkan potensi ekonomi dan sosial yang mereka miliki melalui proses pembangunan secara mandiri.

Dasar hukum pelaksanaan PNPM MP mengacu pada landasan konstitusional UUD 1945 beserta amandemen, landasan Pancasila, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta landasan khusus pelaksanaan PNPM MP yang akan disusun, kemudian Keputusan Menteri Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat Selaku Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan No: 25/kep/menko/kesra/VII/2007 Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) dapat diklasifikasikan atas 5 jenis kegiatan yang meliputi:

- a. Kegiatan pendidikan Masyarakat
- b. Kegiatan Kesehatan Masyarakat
- c. Kegiatan Simpan Pinjam untuk kelompok perempuan
- d. Kegiatan sarana dan prasarana sosial ekonomi
- e. Peningkatan kapasitas kelompok usaha ekonomi³⁹

Dari klasifikasi 5 jenis kegiatan ini, desa Jumpong mengusulkan 2 program pemberdayaan pada pihak kecamatan yaitu Kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan dan Kegiatan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi. Karena melihat kedua program tersebut yang paling di butuhkan oleh masyarakat Desa Jumpong. Namun peneliti disini hanya

³⁹ Petunjuk Teknis Operasional *PNPM Mandiri Perdesaa*, Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

meneliti tentang kegiatan sarana dan prasarana sosial ekonomi. Dimana sarana dan prasarana disini dimanfaatkan untuk pembangunan gedung pelatihan menjahit yang di khususkan untuk masyarakat Desa Jumpong. Pelatihan menjahit di pilih karena melihat kondisi pada saat itu profesi utama masyarakat Desa Jumpong sebagai pekerja buruh tani baik laki-laki maupun perempuan dan hampir rata-rata sebagai ibu rumah tangga. Dengan penghasilan sebagai buruh tani, masyarakat masih belum bisa untuk meningkatkan perekonomiannya, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dari itu pemerintah Desa Jumpong ingin meningkatkan produktifitas perempuan yang ada di Desa Jumpong, agar tidak hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga memiliki keahlian yang dapat meningkatkan keproduktifitasan serta meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Jumpong. Pelatihan menjahit ini juga lengkap di fasilitasi dengan pelatih yang di sediakan oleh Kecamatan untuk melatih 1 bulan penuh masyarakat Desa Jumpong yang di pilih sebagai anggota pertama yang berjumlah 10 orang peserta. Alokasi dana kegiatan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Desa Jumpong sebesar 135.000.000. adapun penggunaan dana untuk sarana dan prasarana pelatihan menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP⁴⁰ sebagai berikut:

⁴⁰ Observasi, Gambaran PNPM MP di Desa Jumpong 10 Mei 2020

a. Sarana dan Prasarana Pelatihan Menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pelatihan Menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP⁴¹

No	Jenis Peralatan	Jumlah
1	Mesin Menjahit	8
2	Mesin Obras	1
2	Mesin Pelubang Kancing	1
3	Mesin Neci	1
4	Kain	1 potong perorang
5	Kursi	11
6	Meja besar	1
7	Etalase	1
8	Gedung pelatihan	1
9	Proyektor	1

b. Struktur Anggota Pelatihan Menjahit⁴²

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin L/P	Status
1.	Husna	Ketua Pelatihan	P	Aktiv
2.	Muyassaroh	Ketua Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv
3.	Dwik	Ketua Kelompok Dusun Krajan	P	Aktiv
4.	Ila	Ketua Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
5.	Nurul	Ketua Kelompok Dusun Karang Jawa	P	Aktiv
6.	Nuriyah	Anggota Kelompok Krajan	P	Aktiv
7.	Ainun	Anggota Kelompok Krajan	P	Aktiv
8.	Kusta'adah	Anggota Kelompok Krajan	P	Aktiv
9.	Aan	Anggota kelompok Krajan	P	Aktiv

⁴¹ Observasi dan Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Pelatihan Menjahit yang di Fasilitasi Oleh PNPM MP

⁴² Dokumentasi dan wawancara, Struktur Anggota Pelatihan Menjahit

10.	Sari	Anggota Kelompok Krajan	P	Pasif
11.	Yuli	Anggota Kelompok Krajan	P	Aktiv
12.	Sittia	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
13.	Babun	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Pasif
14.	Elin	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
15.	Hartatik	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
16.	Rupi'ah	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
17.	Farid	Anggota Kelompok Dusun Barat	P	Aktiv
18.	Irmawati	Anggota Kelompok Dusun karang Jawa	P	Pasif
19.	Ita	Anggota Kelompok Dusun karang Jawa	P	Aktiv
20.	Lin	Anggota Kelompok Dusun karang Jawa	P	Aktiv
21.	Sum	Anggota Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv
22.	Sofi	Anggota Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv
23.	Dilah	Anggota Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv
24.	Fatimah	Anggota Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv
25.	Rofi	Anggota Kelompok Dusun Wonosroyo	P	Aktiv

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan ini, merupakan program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan

berkelanjutan di daerah perdesaan. Desa Jumpong merupakan salah satu Desa yang mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang didanai oleh PNPM MP. Dalam memberdayakan masyarakat Jumpong, harus dengan strategi yang tepat agar pemberdayaan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat merasa menjadi bagian dari pemberdayaan tersebut dan turut aktif dalam pemberdayaan yang akan dilaksanakan tanpa ada pemaksaan. Masyarakat Jumpong, masyarakatnya mayoritas sebagai Petani dan Buruh Tani. Dimana masyarakatnya masih tergolong masyarakat semi tradisional. Dalam program pemberdayaan ini, Kepala Desa melibatkan masyarakat dalam setiap tahap-tahap pelaksanaan pemberdayaan. Adapun upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Jumpong adalah:

a. Mengidentifikasi dan Melakukan Musyawarah dengan Masyarakat

Dalam hal ini Kepala Desa dan Perangkat Desa mengidentifikasi keadaan masyarakat Desa Jumpong. Mengidentifikasi ini dilakukan dengan cara melihat data profesi masyarakat Jumpong dan mengamati keseharian masyarakat. Selain itu Kepala Desa mengadakan musyawarah yang diikuti oleh Perangkat Desa dan masyarakat yang dipilih secara random untuk mengikuti musyawarah. Musyawarah dilakukan guna untuk mencapai mufakat atau persetujuan bersama untuk mendapatkan hasil yang mana antara masyarakat dan Desa saling mengutarakan pendapat serta keinginan masing-masing

masyarakat dalam program pemberdayaan yang akan dilaksanakan di Desa Jumpong. Sehingga dalam suatu pemberdayaan, masyarakat tidak merasa ada ketidakcocokan dalam suatu program serta dapat terlibat aktif dalam program yang akan dipilih dan disepakati bersama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto Kepala Desa Jumpong,⁴³ Ia mengatakan:

“sebelum program pelatihan itu turun, saya dan Perangkat Desa Jumpong mengadakan musyawarah dengan masyarakat. Musyawarah tersebut untuk melibatkan suara masyarakat atas kesepakatan program yang akan ditetapkan dan kesiapan masyarakat untuk terus ikut aktif dalam pengembangan masyarakat itu sendiri. Setelah musyawarah itu berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil kesepakatan yaitu Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) dan pelatihan menjahit. setelah itu saya pertimbangkan dan saya rasa juga itu program yang cocok untuk masyarakat khususnya yang perempuan di Desa Jumpong. saya langsung menyiapkan proposal kepada pengurus PNPM MP di Kecamatan Wonosari.”

Setelah musyawarah berjalan dengan lancar, program yang disepakati oleh Bapak Sucipto dan masyarakat ialah SPP dan pelatihan menjahit. program tersebut dipilih karena melihat banyaknya pengangguran terhadap perempuan-perempuan yang ada di Desa Jumpong. Dimana masyarakatnya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagian menjadi Buruh Tani. Pelatihan menjahit dirasa cocok untuk meningkatkan kemampuan dan keproduktifitasan masyarakat Jumpong khususnya ibu-ibu ataupun remaja-remaja agar dapat memiliki keterampilan yang menghasilkan penghasilan. Karena

⁴³ Sucipto, Kepala Desa Jumpong, *Wawancara*, 09:00 WIB Tanggal 07-Juli-2020

pelatihannya dekat dengan rumah masyarakat sehingga pelatihan menjahit dirasa nyaman tidak terlalu jauh untuk mengikuti pelatihan. Di Desa Jumpong sebelum ada pelatihan terdapat 2 orang yang sudah membuka usaha menjahit yaitu Ibu Husna dan Ibu Suri, namun usaha ibu Suri tidak terlalu aktif dan hanya dikenal oleh masyarakat daerah Jumpong. Sehingga dengan adanya pelatihan menjahit ini membuka kesempatan untuk masyarakat Jumpong bisa belajar menjahit hingga sampai bisa membuka usaha sendiri serta dapat membantu perekonomian dalam keluarganya.⁴⁴ Hal ini dibenarkan oleh Ibu Muyassaroh⁴⁵ Ia mengatakan:

“Waktu diadakan musyawarah, kebetulan saya juga di undang untuk mengikuti musyawarah Desa yang membahas tentang program yang akan di adakan di Desa Jumpong. Saya pribadi memang mengajukan pelatihan menjahit karena untuk program-program seperti peternakan atau budidaya yang di ajukan oleh beberapa bapak-bapak yang ikut musyawarah waktu itu. Menurut saya kurang efisien untuk ibuk-ibuk yang juga harus mengurus rumah dan anak. Sedangkan jika pelatihan menjahit itu lebih mudah dalam mengatur waktu dan secara kegiatanpun lebih cocok untuk ibuk-ibuk yang ada di Desa Jumpong. dan alhamdulillah ibu-ibu yang mengikuti musyawarah juga menyepakati pelatihan menjahit.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibuk Dwik,⁴⁶ ia mengatakan:

“Waktu itu, saya memang langsung menyetujui setelah salah satu dari ibuk-ibuk mengajukan pelatihan menjahit. karena kalau menjahit itu kita berurusan dengan mesin dan mesin kan gak kira basi ataupun minta makan kan ya. Karena bapak-bapak itu ngotot banget minta budidaya lele ataupun ayam petelur. Sedangkan kegiatan tersebut di khususkan untuk perempuan

⁴⁴ Observasi, Jumpong 09 September 2019

⁴⁵ Ibu Muyassaroh, Ketua Kelompok Dusun Wonosroyo, *Wawancara*, 16:00 WIB tanggal 19-Juli-2020

⁴⁶ Ibu Dwik, Ketua Kelompok Dusun Krajan, *Wawancara*, 08:00 WIB tanggal 18-Juli-2020

dan otomatis yang melakukan budiya tersebut ya ibu-ibu. Tapi alhamdulillahnya program menjahit di sepakati oleh Bapak Kepala Desa Jumpong.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di fahami bahwasanya masyarakat Desa Jumpong, berkeinginan dan memang mau untuk turut aktif dalam program pemberdayaan. Masyarakat memiliki semangat untuk membangun kemampuan atau keahlian dalam bidang menjahit. Sehingga waktu musyawarah berlangsung sebagian masyarakat memang langsung memilih program menjahit, dikarenakan pelatihan menjahit lebih efisien dan mudah untuk di pelajari oleh ibu-ibu, serta juga minimnya tukang jahit di Desa Jumpong. yang pada saat itu hanya ada 2 orang penjahit di Desa Jumpong dan itupun hanya 1 orang yang sukses dalam usaha menjahit. Dari itu masyarakat dalam pelaksanaan musyawarah menyepakatin program pemberdayaan yang akan di laksanakan di Desa Jumpong yaitu program pelatihan menjahit.

b. Mengajukan Proposal Kegiatan ke PNPM MP di Kecamatan Wonosari

Pengajuan proposal kegiatan ke PNPM MP di Kecamatan Wonosari ini dilakukan secara serentak dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Wonosari, dalam awal pengajuan ini disebut musyarawah pertama di tingkat kecamatan, yang di ikuti Kepala Desa dan masing-masing Desa membawa 2 orang masyarakat sebagai perwakilan setiap Desa, 1 perempuan dan 1 laki-laki. Dalam musyawarah tersebut setiap Desa mengusung kegiatan-kegiatan dari hasil musyawarah yang di

lakukakn di Desa masing-masing dengan masyarakat. Dari hasil tersebut di sampaikan dalam pengajuan kegiatan di tingkat Kecamatan. Selama musyawarah dilakukan setaip Desa menjelaskan kegiatan apa yang akan di usung serta alasan mengapa ia mengambil kegiatan tersebut. Setelah masing-masing Desa menyampaikan keinginannya maka pihak Kecamatan masih menyaring kegiatan-kegiatan yang tepat untuk di danai. Dalam pengajuan kegiatan tersebut terdapat 5 klasifikasi jenis kegiatan yang di kategorikan untuk di danai, klasifikasi tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendidikan Masyarakat
- 2) Kegiatan Kesehatan Masyarakat
- 3) Kegiatan Simpan Pinjam untuk kelompok perempuan
- 4) Kegiatan sarana dan prasarana sosial ekonomi
- 5) Peningkatan kapasitas kelompok usaha ekonomi.

Dari 5 klasifikasi jenis kegiatan tersebut, Desa Jumpong memilih 2 jenis kegiatan yang diajukan yaitu: Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) dan Kegiatan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi. Dimana Kegiatan Sarana dan Prasana ini di manfaatkan untuk kegiatan pelatihan menjahit. dalam hal ini di sampaikan oleh Bapak Sucipto⁴⁷ sebagai Kepala Desa, ia mengatakan :

“pengajuan kegiatan tersebut murni itu hasil dari musyawarah Desa dengan masyarakat. 2 jenis kegiatan yang dipilih dulu itu merupakan kegiatan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dan di rasa cocok untuk masyarakat Jumpong. Dari pengajuan

⁴⁷ Sucipto, Kepala Desa Jumpong, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 07- Juli-2020

kegiatan di tingkat kecamatan, masing-masing desa masih harus menunggu selama kurang lebih 1 minggu untuk melakukan musyawarah kedua di tingkat kecamatan. Dari musyawarah kedua tersebut dapat di putuskan kegiatan-kegiatan yang dapat di terima dan dapat di danai oleh PNPM MP Kecamatan Wonosari.”

Dari wawancara tersebut, dapat di fahami bahwasanya setelah pengajuan kegiatan pertama di tingkat kecamatan, baru seminggu kemudian dilakukakan musyawarah kedua untuk mendapatkan putusan hasil kegiatan-kegiatan apa saja yang akan di terima dan di danani oleh PNPM MP. Setelah di musyawarah kedua hasil dari pengajuan kegiatan Desa Jumpong. 2 jenis kegiatan tersebut di setuju oleh pihak PNPM MP Kecamatan Wonosari. Masing-masing kegiatan meiliki jumlah dana yang berbeda. Untuk Simpan Pinjam Perempuan di Desa Jumpong mendapatkan minimum dana 350.000.000, sedangkan untuk Kegiatan Sarana dan Prasarana sosial ekonomi untuk program pelatihan menjahit mendapatkan dana sebesar 135.000.000, yang digunakan untuk pembangunan gedung pelatihan menjahit, alat-alat kelengkapan menjahit serta pelatih menjahit yang di sediakan oleh pengurus PNPM MP Kecamatan Wonosari selama 1 bulan penuh untuk melatih 10 orang pertama yang menjadi anggota pelatihan dan selanjutnya akan di kelola oleh masyarakat Desa Jumpong sendiri untuk memperluas sumberdaya-sumberdaya anggota pelatihan. Hal ini

juga dibenarkan oleh Bapak Anas⁴⁸ selaku bendahara PNPM MP di kecamatan Wonosari, ia mengatakan:

“Untuk Desa Jumpong kegiatan yang di danai ada 2 jenis kegiatan, SPP dan Kegiatan Sarana dan Prasarana yang di gunakan untuk pembangunan gedung pelatihan menjahit. yang masing-masing dananya turun sebesar 135.000.000 dan 350.000.000 untuk SPP, namun untuk saat ini SPP sudah tidak aktif kembali di Desa Jumpong dan itu sangat di sayangkan sekali. Tapi alhamdulillah kegiatan pelatihan menjahit sampai saat ini terus berjalan dengan baik.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat memperkuat hasil wawancara dengan bapak sucipto selaku Kepala Desa Jumpong. yang dapat di fahami bahwasanya dalam pengajuan kegiatan tidak semuanya dapat di danai, melainkan ada klasifikasi jenis-jenis kegiatan yang akan di danai. Untuk tahapan pengajuan yaitu musyawarah tingkat Desa dengan masyarakat sebagai wadah suara masyarakat untuk menyepakati kegiatan-kegiatan apa saja dan kebutuhan apa saja yang paling prioritas untuk masyarakat Jumpong. setelah mendapatkan hasil kegiatan dari musyawarah, Kepala Desa mengajukan kegiatan ke pengurus PNPM MP di Kecamatan Wonosari yang dilakukan serentak dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Wonosari. Setelah itu untuk mendapatkan hasil dari pengajuan kegiatan di putuskan pada musyawarah kedua dalam tingkat kecamatan dan dari itu dapat di putuskan bahwasanya pengajuan 2 jenis klasifikasi kegiatan yang ada

⁴⁸ Bapak Anas, Bendaharan PNPM MP, Kecamatan Wonosari, *Wawanacara* 10:00 WIB Tanggal 07-Juli-2020

di Desa Jumpong merupakan kegiatan yang dapat di danai oleh PNPM MP Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

c. Memberikan Motivasi Untuk Peserta Pelatihan

Motivasi merupakan sebuah dorongan, hasrat ataupun minat yang besar dalam diri untuk mencapai sebuah keinginan. Masyarakat sangat membutuhkan dorongan agar mereka dapat membangkitkan semangat untuk mengasah kemampuan diri atau meningkatkan kualitas diri masyarakat. Dalam hal ini Kepala desa memberikan motivasi kepada peserta pelatihan menjahit. Motivasi tersebut dilakukan setelah perogram pelatihan telah di setuju oleh masyarakat, Pererintahan Desa dan PNPM MP yang akan memfasilitasi semua kebutuhan untuk program pelatihan menjahit. Dengan memberikan motivasi, Kepala Desa dapat memberikan semangat dan menjelaskan mengenai program yang akan di laksanakan di Desa Jumpong. dalam pemberian motivasi dan semangat kepada masyarakat, tidak hanya di lakukan dengan penjelasan melalui komunkasi saja, namun kepala desa dan perangkat desa mencoba menggunakan media vidio/film yang dapat menginspirasi masyarakat Jumpong untuk lebih nemumbuhkan rasa semangat dan keinginan untuk maju. Pertemuan ini di kemas dalam forum yang santai namun tetap menarik perhatian masyarakat. Perkumpulan ini dilaksanakan di aula pertemuan balai Desa Jumpong.

dari hasil pemaparan tersebut dapat di benarkan oleh hasil wawancara

Bapak Sucipto selaku Kepala Desa Jumpong,⁴⁹ ia mengatakan:

“Masyarakat Jumpong ini tipe masyarakat yang mudah panas dek, dari situ kami sebagai pemerintah desa mempunyai peluang untuk membangun semangat masyarakat dengan memotivasi masyarakat agar dapat mengikuti pelatihan menjahit ini. Supaya mereka mempunyai keterampilan yang nantinya akan bernilai ekonomis dan dapat membantu perekonomian masyarakat. Motivasi ini kita lakukan dengan mengadakan perkumpulan di Balai Desa. Pertama-tama kita kayak sosialisasi program kegiatan pelatihan menjahit dan di sela-sela waktu kita memberikan semangat, motivasi untuk masyarakat jumpong pasti bisa menjadi penjahit yang sukses. Ia pesertanya ibu-ibu dan remaja masyarakat Jumpong. dari itu kami selaku Pemerintah Desa berharap bisa mengembangkan masyarakat Desa Jumpong.”

Motivasi ini sangat membantu masyarakat agar lebih semangat dalam mengikuti program pemberdayaan melalui pelatihan menjahit, perkumpulan yang di adakan oleh Kepala Desa ini mendapatkan antusias dari masyarakat karena jarang-jarang mengadakan perkumpulan yang di khususkan bagi perempuan, selain perkumpulan PPK. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sucipto masyarakat desa jumpong tipe masyarakat yang mudah panas terhadap satu sama lain. Sehingga dengan motivasi tersebut masyarakat khususnya ibu-ibu yang mengikuti pertemuan tersebut sangat antusias untuk mengikuti pelatihan tersebut. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Husna, Ia mengatakan⁵⁰:

“Dulu waktu diadakan perkumpulan itu, saya sempat bingung dek kok tumben-tumbenan ada undangan perkumpulan ibuk-

⁴⁹ Sucipto, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 07-Juli-2020

⁵⁰ Dwik, *Wawancara*, Jumpong 08:00 WIB tanggal 18-Juli-2020

ibuk, soalnya selain perkumpulan PKK itu jarang di adakan perkumpulan khusus perempuan. Setelah saya mengikuti perkumpulan di Balai Desa, kita masuk di kasik konsumsi lalu biasalah dek seperti sambutan-sambutan terus kita di jelaskan tentang diadakannya pelatihan menjahit ini dek, di jelaskan panjang lebar dan di akhir acara kita suruh nonton vidio tentang usaha rumahan salah satunya usahah menjahit dan motivasi-motivasi untuk percaya diri kalau kita itu pasti bisa sukses jika kita tekun dan berkemauan tinggi. Habis itu pulang dah dek. Namun dari perkumpulan itu banyak respin positif dari ibu-ibu yang mengikuti perkumpulan tersebut dek.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu dwik.⁵¹ Ia mengatakan:

“Saya kira itu perkumpulan PKK syah awalnya, karena perkumpulan perempuan itu cuma PKK. Ternyata itu perkumpulan yang di buat oleh pak tinggi untuk ibu-ibu agar dapat mengikuti pelatihan menjahit. kayak sosialisasi itu dah, dikasik semangat tapi kita juga di putarkan vidio yang menceritakan kisah janda yang tidak punya, anaknya banyak dan dia bekerja sebagai tukang penjahit keliling pakek sepeda ontel. dia hanya sebagai karyawan biasa sampai dia bisa membuka usaha yang besar. Dan dari vidio itu juga pak tinggi mengajak kita agar bisa menjadi perempuan yang seperti di vidio itu dengan mengikuti pelatihan menjahit. Dan kita ya sebagai ibuk-ibuk ya mau-mau saja selama di fasilitasi dan tidak bayar, dari pada tidak ada pekerjaan di rumah.”

Dari hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwasanya motivasi sangat penting untuk mendorong semangat ibu-ibu dan remaja putri yang diadakan oleh Kepala Desa Jumpong, dari perkumpulan tersebut banyak ibu-ibu yang mulai bertanya-tanya kapan pelaksanaannya dan dimana tempatnya. Mereka merasa sangat bersemangat untuk mengikuti pelatihan tersebut. Mengingat perempuan di Desa Jumpong juga ada yang bekerja sebagai buruh tani dan lebih banyak sebagai ibu

⁵¹ Husna, *Wawancara*, Jumpong 11:00 WIB tanggal 17-Juli-2020

rumah tangga. Pelatihan menjahit ini cukup menarik perhatian ibu-ibu untuk mengikuti pelatihan tersebut. Selama pelatihan itu terfasilitasi dan tidak dikenakan biaya. Dalam hal ini sudah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat Desa Jumpong.

d. Memberikan Pelatihan Menjahit di Desa Jumpong

Setelah pemberian motivasi, seminggu kemudian pelaksanaan pelatihan di mulai. Pelatihan pertama Kepala Desa Jumpong hanya memilih 10 orang untuk mengikuti pelatihan awal, dalam pelatihan awal ini peserta pelatihan di latih langsung oleh 4 pelatih dari Kecamatan, yaitu Bapak Irfan, Bapak Fandi, Ibu Ani dan Ibu Reni. Pelatih-pelatih tersebut melatih secara intensif selama 1 bulan penuh kecuali hari minggu atau hari libur. Pelatihan di mulai dari jam 08:30 sampai jam 11:30. Setiap peserta pelatihan mendapatkan kain sebanyak 1 meter untuk pelatihan dasar. Pelatihan dasar ini berupa belajar membentuk pola baju. Pembentukan pola ini, selain mendapatkan kain namun juga mendapatkan alat pengukur, kertas pola, dan pewarna. Setelah pembuatan pola, selanjutnya pemotongan pola. Pemotongan pola membutuhkan ketelitian untuk setiap detail sudut pola, sehingga mendapatkan bentuk yang tepat dan setelah itu tahap menjahit. menjahit disini peserta di tuntut untuk bisa menyeimbangkan konsentrasi gerakan kaki dan tangan, karena dalam menjahit kekuatan kaki dan tangan bergerak dengan secara bersamaan.

Dalam hal ini di benarkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Husna⁵² selaku ketua pelatihan menjahit di Desa Jumpong, ia mengatakan:

“untuk pelatihan waktu itu, step by stepnya sangat mudah untuk di pahami oleh peserta pelatihan. Di dukung oleh ketelatenan pelatih dalam membimbing peserta, sehingga masyarakat yang mengikuti pelatihan terkategori cepat memahami baik dari teori ataupun praktek. Karena dalam waktu yang hanya 1 bulan mereka sudah bisa mulai dari pembuatan pola, pemotongan kain dan menjahit, itu merupakan waktu yang cepat menurut saya. Dalam pelatihan itu ada 2 tahap pelatihan, tahap teori dan tahap praktek.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Husna, Ibu Husna menjelaskan bahwasanya dalam pelatihan ini, peserta pelatihan tidak langsung melakukan praktek namun masih tahap teori, jadi pelatihan ini di bagi 2 tahap yaitu:

1) Tahap Teori

Tahap teori ini dimana peserta di minta untuk memperhatikan, memahami dan konsentrasi untuk mendergarkan, mengerti setiap penjelasan ataupun yang di praktekkan oleh pelatih. Terutama jika pembuatan pola. Pembuatan pola ini pembelajaran yang sangat dasar namun merupakan suatu hal yang paling penting dalam menjahit. sehingga teori pembentukan pola ini sangat di butuhkan oleh peserta pelatihan. Tahap teori ini diterapkan setiap awal pelatihan dari pembuatan pola, pemotongan, dan menjahit. jadi tiap-tiap tahap proses menjahit harus di awali dengan pembelajaran dengan teori.

⁵² Ibu Husna, Ketua Pelatihan, *Wawancara*, Jumpong, 11:00 WIB tanggal 17-Juli-2020

2) Tahap Praktek

Praktek dilakukan setelah selesai pembelajaran teori, praktek lebih menggunakan alat-alat menjahit seperti pengukur, pewarna, buku, pulpen untuk pembuatan pola. Sedangkan gunting untuk memotong serta mesin menjahit untuk menjahit. selain menjahit pola badan, Juga untuk di butuhkan untuk pembelajaran merapikan detail pinggiran dengan mesin obras, dan juga mesin neci serta juga seperti pemberian aksan kancing dengan mesin pelubang kancing. Tahap praktek ini lebih membutuhkan ketelitian lebih untuk mendapatkan hasil hasil yang bagus dan rapi sesuai ukuran pola.

Pelatihan ini merupakan suatu bentuk aksi nyata pemberdayaan yang ada di Desa Jumpong. dalam hal ini Bapak Sucipto⁵³ Kepala Desa Jumpong sedikit menyampaikan tentang pelatihan menjahit yang ada di Desa Jumpong, ia mengatakan:

“Pelatihan ini, untuk pengembangan, pelatihan bagi masyarakat Jumpong. agar masyarakat dapat memiliki keahlian atau kemampuan dalam menjahit. tujuan pelatihan ini sebenarnya untuk menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat agar menjadi masyarakat yang produktif, yang berkeinginan untuk maju supaya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sucipto, pelatihan ini sebagai media pengembangan kemampuan masyarakat Jumpong. Bapak sucipto mengharapkan dari pelatihan menjahit ini dapat

⁵³ Sucipto, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 07-Juli-2020

mengembangkan kesadaran masyarakat akan kemampuannya melalui bidang menjahit. Sehingga masyarakat memiliki kemauan, semangat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Dan pelatihan menjahit tersebut dapat membuka peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Sehingga selain menjadi Ibu Rumah Tangga, masyarakat Desa Jumpong khususnya perempuan juga dapat membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya.

e. Mengorganisir Kelompok Pelatihan Menjahit

Pengorganisasian kelompok menjahit ini ialah dengan pembentukan kelompok-kelompok pelatihan, berarti memperluas sumber daya dan meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan sumberdaya yang ada di Desa Jumpong. Dalam hal ini pelatihan menjahit awalnya yang hanya memilih 10 orang peserta pertama untuk mengikuti pelatihan secara intensif di Balai Desa selama 1 bulan penuh. Mereka di bimbing dan di latih mulai dari membuat pola, memotong dan sampai teknik menjahit. setelah sebulan penuh mereka mendapat bimbingan, mereka di bentuk kelompok sesuai dengan dusunnya masing-masing. di Desa Jumpong memiliki 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Karang Jawa, Dusun Barat dan Dusun Wonosroya. Kelompok 1 di Dusun Krajan, kelompok 2 di Dusun Barat, kelompok 3 di Dusun Karang Jawa dan kelompok 4 di Dusun

Wonosroyo.⁵⁴ dari kelompok-kelompok tersebut masyarakat bebas mengikuti tanpa pembatasan anggota. Dari kelompok ini masyarakat lebih banyak lagi yang mengikuti pelatihan menjahit karena dalam kelompok lebih di spesifikkan lagi menjadi perdusun. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Sucipto,⁵⁵ ia mengatakan:

”Demi kelancaran pelatihan ini, kami membagi kelompok-kelompok perdusun agar masyarakat lebih banyak lagi yang dapat mengikuti pelatihan dan agar dapat berjalan efektif. Jika awalnya kami hanya membatasi 10 orang untuk mengikuti pelatihan awal, maka kelompok perdusun ini dapat lebih banyak lagi menjadi anggota pelatihan dari 10 orang yang sudah kami bagi di 4 kelompok tersebut. Jadi setiap kelompok itu terdapat 2-3 orang yang menjadi pelatih.”

Dari 10 anggota kelompok pertama, setelah mereka mahir mengikuti pelatihan dalam jangka 1 bulan maka mereka akan menjadi ketua kelompok di kelompok perdusun. Setiap dusun ada 2-3 orang yang menjadi pelatih menjahit. Dari kelompok tersebut dapat memperluas kesempatan masyarakat untuk menjadi anggota pelatihan yang ada di setiap dusun masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Musyassaroh sebagai ketua kelompok Dusun Wonosroyo,⁵⁶ ia mengatakan:

“Kelompok yang ada di dusun wonosroyo ini, alhamdulillah banyak masyarakat yang ikut untuk mengikuti pelatihan, karena sebelum di adakan kelompok perdusun ini masyarakat merasa kalau desa melilih-milih anggota yang bisa mengikuti pelatihan, jadi setelah di adakan kelompok ini masyarakat dapat mengikuti pelatihan tanpa terbatas anggota di setiap kelompok perdusun. Pada dasarnya mereka cepat tanggap dalam belajar. Kalau saya pribadi tidak terlalu menekan mereka harus ini harus itu. Saya

⁵⁴ Hasil observasi

⁵⁵ Sucipto, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 07-Juli-2020

⁵⁶ Muyassaroh, *Wawancara*, Jumpong 16:00 WIB tanggal 19-Juli-2020

hanya memfasilitasi mereka dalam belajar. Dari membuat pola, memotong, sampai menggunakan mesin jahit. Saya contohkan saja membuat pola cara-caranya seperti ini, potong seperti ini dan cara memedal mesin jahit harus tenang biar dapat hasil jahitan yang rapi. Iya seperti itu dah. Kalau sekarang sudah banyak yang punya mesin jahit sendiri, alhamdulillah.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelompok krajan yaitu Ibu Dwik,⁵⁷ ia mengatakan:

“kalau pembagian kelompok ini di dusun krajan bisa dibilang lancar dan efektif ya,,,. Karena dengan adanya kelompok-kelompok ini masyarakat merasa memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan jahit ini. Saya sebisa mungkin mengajak masyarakat untuk mengikuti pelatihan. Bukan karna saya sok sok an ya mengajak masyarakat karna saya sudah merasa bisa menjahit. tapi karna saya ingin masyarakat juga bisa lebih mandiri dan tidak hanya jadi ibu rumah tangga, apalagi saya liat ini bek toya sebelum subuh udah bangun masak dan beres-beres rumahnya sendiri habis itu langsung kerja disawah punya orang, berangkat pagi-pagi banget pulangny kadang sampek sore. Habis pulang nyawah langsung masak bukan istirahat. Bayarannya orang perempuan nyawah itu lebih kecil dari pada laki-laki. Kalau perempuan brngkat pagi sampai sore itu cuma 24.000. makanya saya dulu semangat banget untuk mengajak masyarakat krajan ini belajar menjahit agar bisa punya kemampuan gitu sebgai perempuan tidak hanya jadi ibu rumah tangga saja. dan alhamdulillah lumayan banyak dlu yang jadi anggota saya. Saya telatenin buat mereka mudah faham dan tidak gampang menyerah. Ya hasilnya sekarang ini dah anggotan saya rata-rata sudah punya usaha jahit smua di rumahnya.”

Dari hasil pembagian kelompok ini dapat di fahami bahwa pelatihan menjahit dapat lebih membuka kesempatan untuk masyarakat lain agar dapat mengikuti pelatihan menjahit. para ketua kelompok sangat membuka dirinya untuk menerima anggota pelatihan yang akan di bimbingnya, mulai dari pembuatan pola, memotong kain, sampai

⁵⁷ Dwik, *Wawancara*, Jumpong 08:00 WIB tanggal 18-Juli-2020

menggunakan mesin jahit. Dalam hal ini kemauan dan ketekunan masyarakat sangat mendorong atas kesuksesan program desa untuk memandirikan masyarakat melalui kemampuan dalam keterampilan menjahit. sampai hasilnya saat ini masyarakat yang mengikuti pelatihan sudah memiliki usaha sendiri secara mandiri dirumahnya dan ada yang bekerja sebagai karyawan jahit di tempat usaha Ibu Husna, namun ada juga yang bekerja di toko kain di kota menjadi sebagai jasa menjahit. Selain dari ketua kelompok perdesun, peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota kelompok pelatihan menjahit.

Peneliti mewawancarai Ibu Ainun⁵⁸ ia mengatakan:

“Saya dulu ikut pelatihan semenjak pulang dari Malaysia. Pertama saya mengikuti pelatihan masih kaku sekali karena saya kan biasanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan tiba-tiba belajar menjahit. Untung dwik sangat telaten mengajari saya, meskipun saya merasa cukup lama untuk bisa menjahit. sekarang ya Alhamdulillah saya udah banyak pesanan-pesanan menjahit. Apalagi sekarang kan musim Covid ini jadi pesanan masker alhamdulillah lumayan lancar.”

Dari hasil wawancara tersebut juga dapat di fahami bahwasanya, pelatihan menjahit ini cukup menarik minat masyarakat. Ibu Ainun yang biasa bekerja di Malaysia, juga tertarik mengikuti pelatihan menjahit dan tidak kembali lagi ke Malaysia. Dari pelatihan menjahit ini, Ibu Ainun sudah menjadi seorang penjahit yang sudah alhamdulillah memiliki banyak pelanggan, apalagi dengan adanya penyakit Covid ini Ibu Ainun memiliki pesanan masker yang

⁵⁸ Ibu Ainun, Anggota Pelatihan, *Wawancara*, Jumpong, 09:00 Wib Tanggal 18-Juli-2020

jumlahnya lumayan banyak sehingga penghasilannya dapat membantu penghasilan suaminya untuk kebutuhan sehari-hari.

f. Mengevaluasi Kegiatan Pelatihan Menjahit

Evaluasi merupakan pengukuran hasil kegiatan selama jangka yang di tentukan atau sebagai perbaikan untuk kegiatan yang akan di lakukan. Dalam kegiatan pelatihan menjahit ini, evaluasi yang dilakukan oleh ketua pelatihan dengan pihak Desa yakni di lakukan tidak setiap musyawarah Desa namun, jika di butuhkan evaluasi maka langsung diadakan evaluasi. Menurut pemaparan dari Bapak Sucipto, evaluasi bisa dilakukan 3 kali dalam setahun, namun evaluasi disini hanya berupa laporan-laporan kegiatan serta kendala atau kemajuan yang terjadi selama pelatihan berlangsung. Evaluasi ini sebagai proses perbandingan hasil kegiatan pelatihan, apakah hasilnya dinyatakan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak sesuai dengan yang di rencanakan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sucipto⁵⁹ selaku Kepala Desa Jumpong, ia mengatakan:

“untuk evaluasi ini saya tidak pernah memberikan waktu-waktu khusus dan rutin untuk melakukakn evaluasi. Jika dirasa sudah membutuhkan evaluasi maka Ibu Husna dan ketua perkelompok antar dusun, ia langsung mengadakan pertemuan untuk membahas pelaporan hasil kegiatan pelatihan menjahit. yang biasa di bahas yaitu tentang bagaimana masyarakat untuk tetap semangat dalam mengikuti pelatihan, karena masyarakat yang mengikuti pelatihan ada yang semakin hari perlahan mundur. Jadi ibu husna dan teman-temannya mengadakan evaluasi-evaluasi yang bertujuan untuk bagaimana pelatihan untuk tetap membuat masyarakat semangat dan sesuai dengan apa yang di harapkan.”

⁵⁹ Bapak Sucipto, Kepala Desa Jumpong, *Wawancara*, 10:00 WIB tanggal 07-Juli-2020

Dari hasil pemaparan tersebut evaluasi diikuti oleh Kepala Desa, Perangkat Desa yang bersangkutan, Ibu Husna sebagai Ketua pelatihan dan 4 ketua kelompok antar dusun. Evaluasi sebagai media musyawarah dalam membahas kekurangan dan kelebihan kegiatan pelatihan menjahit yang sedang berlangsung. Hal ini juga di paparkan oleh Ibu Husna⁶⁰ sebagai ketua kelompok pelatihan menjahit, Ia mengatakan:

“sebenarnya evaluasi itu bentuk pelaporan untuk membahas tentang kekurangan dan kelebihan selama pelatihan menjahit. Saya dari dulu mulai awal menjadi ketua pelatihan menjahit, sering melakukan musyawarah dengan ketua-ketua kelompok perdusun, membahas tentang bagaimana supaya pelatihan ini berjalan dengan lancar. Kami sering bertukar pikiran untuk pelatihan menjadi semenarik mungkin dan peserta tetap semangat dalam mengikuti pelatihan. Setelah musyawarah dengan ketua kelompok antar dusun, kami laporkan kepada Pak Sucipto.”

Dari hasil wawancara tersebut dengan Ibu Husna, dapat di fahami, bahwasanya selain melakukan evaluasi langsung dengan Bapak Sucipto. Ibu Husna dan ketua kelompok antar Dusun Desa Jumpong, sering melakukan evaluasi untuk membahas kekurangan-kekurangan dan kelebihan dalam pelatihan di Desa Jumpong. dari evaluasi ini dapat di ketahui kelemahan dan kelebihan di setiap masing-masing kelompok pelatihan perdusun. Dari hasil pemaparan Ibu Husna, Selama melakukan musyawarah dengan ketua kelompok antar dusun, yang sering menjadi kendala kelancaran kegiatan yaitu anggota pelatihan cepat bosan, sehingga perlahan-lahan tidak aktif

⁶⁰ Ibu Husna, Ketua Pelatihan, *Wawancara*, Jumpong, 11:00 WIB tanggal 17-Juli-2020

dalam pelatihan. Sehingga kami sebagai pelatih menjahit mengusahakan sebisa mungkin pelatihan tidak membosankan dan menarik namun tetap mudah di fahami oleh anggota pelatihan. Hal ini juga di benarkan oleh ibu musyassaroh⁶¹ sebagai ketua kelompok Dusun Wonosroyo, ia mengatakan:

“dulu waktu awal-awal sering melakukan musyawarah antara ketua kelompok perdusun dan ibu husna untuk membahas tentang metode pelatihan yang tidak membosankan dan mudah di fahami oleh peserta. Dulu pelatihan dapat 1 bulan udah ngadain musyawarah, melaporkan hasil-hasil pelatihan selama 1 bulan, jika ada yang tidak sesuai dengan yang di harapkan, kami mulai memikirkan rencana-rencana baru kami dapat mensiasati pelatihan agar lebih di terima oleh anggota pelatihan.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Musyassaroh, peneliti memahami bahwa evaluasi ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan menjahit ini, dari evaluasi, ketua kelompok pelatihan antar dusun dan ketua pelatihan mengetahui titik kekurangan dan kelebihan di masing-masing kelompok antar desa. Hasil evaluasi yang dilakukan selama ini, menurut hasil wawancara iyalah metode-metode baru yang dibutuhkan selama pelatihan menjahit agar anggota pelatihan tidak bosan dan mudah memahmi, sehingga dari hasil evaluasi tersebut juga terdapat rencana-rencana yang di susun untuk lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di pelatihan. Selain itu juga pelaporan tentang keanggotaan yang baru dan yang berhenti mengikuti pelatihan.

⁶¹ Ibu Muyassaroh, Ketua Kelompok, *Wawancara*, Jumpong, 16:00 WIB 19-Juli-2020

2. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit Oleh PNPM MP.

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai hasil yang baik dan sesuai tujuan perlu namanya faktor pendukung agar kegiatan dapat berjalan dengan semestinya. Suatu kegiatan atau suatu program tidak semuanya berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dan kemauan, seperti halnya program pemberdayaan ini untuk mencapai suatu program yang sudah disusun dengan baik dan menggunakan strategi yang baik. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pemberdayaan. Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi salah satu penghambat atau yang tidak mendukung dalam kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Adapaun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit yang difasilitasi oleh PNPM MP ialah:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ialah semua faktor yang sifatnya turut mendorong atau menunjang kegiatan pelatihan menjahit yang ada di desa jumpong. faktor pendukung ini dapat mempermudah masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjahit. Adapun faktor pendukung program desa melalui program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) adalah:

1) **Tingginya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan menjahit**

Tingginya minat peserta ini merupakan hal yang positif bagi suatu pemberdayaan. Masyarakat Jumpong sangat antusias untuk mengikuti pelatihan menjahit yang di adakan oleh Desa yang difasilitasi oleh PNPM MP ini. Perkumpulan yang dilakukan Kepala Desa untuk memotivasi masyarakat dan menjelaskan secara jelas tentang pelatihan yang akan dilaksanakan di Desa Jumpong cukup menarik perhatian masyarakat. Dari pelatihan tersebut masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan sampai masyarakat merasa bisa dan mahir dalam menjahit tanpa terbatas waktu. Astusias masyarakat untuk mendapatkan pelatihan bisa dibilang cukup tinggi karena selama ini bantuan pemerintah di Desa Jumpong belum ada yang bersifat pelatihan melainkan bantuan tunai seperti PKH, RASKIN dan lain-lain. Sesuai hasil wawancara dengan anggota pelatihan menjahit yaitu Ibu Kusta'adah,⁶² ia mengatakan:

“Saya ini hanya ibu rumah tangga dek, mau bekerja tidak boleh sama suami, dan mengenai bantuan pemerintah alhamdulillah selama ini saya tidak pernah dapet. Tapi dulu pas ada pelatihan menjahit itu kan di khususkan untuk perempuan semua warga jumpong, siapapun bebas mengikuti. Jadi saya merasa tertarik aja dek karena lokasi pelatihannya juga dekat ya dari rumah saya, suami juga mengizinkan jadi saya minat buat ngikutin pelatihan itu. Dari pada diam dirumah cuma masak bersih-bersih dan anak saya juga sudah kuliah jadi tidak terlalu repot sudah.”

⁶² Kusta'adah Anggota Pelatihan Menjahit, *Wawancara*, Jumpong 18:30 WIB tanggal 20-Juli-2020

Peneliti juga mewawancarai Ibu Muyassaroh sebagai ketua kelompok dusun wonosroyo,⁶³ ia mengatakan:

“Dulu pas waktu dibentuk kelompok-kelompok perdesun, saya sempat kewalahan karena yang namanya pelatihan menjahit kan harus ada mesin jahit untuk praktek sedangkan dulu mesin jahitnya cuma ada di tempat pelatihan di timur balai desa itu dek dan sistem latihannya gantian seminggu-seminggu berkelompok. Jadi saya punya inisiatif untuk mengisi waktu terlebih dahulu saya minta video tutorial menjahit lalu kami menonton bareng dirumah dek. tapi setelah giliran kita praktek anggota lebih bisa dikondisikan lagi. Dan alhamdulillah saya juga sekarang sudah bisa punya usaha jahit dan anggotapun juga sudah banyak yang punya mesin jahit sendiri dan kalau saya lagi banyak pesanan seragam saya bagi-bagikan ke mereka juga.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Husna Sebagai Ketua Menjahit Jumpong Wonosari Bondowoso.⁶⁴ Ia menyampaikan:

“Masyarakat Desa Jumpong ini dek sangat antusias dalam program menjahit yang di adakan oleh Desa karena mungkin mereka tau bahwa penghasilan keluarga mereka masih minim untuk mencukupi kebutuhan mereka, kan disini rata-rata tani semua kerja punya orang dan istrinya banyak yang cuma ibu rumah tangga. jadi mereka banyak yang minat dalam program pelatihan menjahit ini. Apalagi dalam pelatihan ini tidak di kenakan biaya dan alat-alat untuk menjahit sudah di fasilitasi lengkap, sehingga mereka tinggal belajar saja. Dan ibuk-ibuk yang sudah benar-benar bisa menjahit saya tarik untuk menjadi karyawan saya dek. Jadi mereka tidak hanya belajar saja setelah itu bisa langsung bekerja di toko kain saya untuk jadi penjahitnya. Lumayan lah dek buat tambah-tambah beli sayur kata ibuk-ibuk disini.”

⁶³ Muyassaroh, Ketua kelompok wonosroyo, *Wawancara*, Jumpong 16:00 WIB tanggal 19-Juli-2020

⁶⁴ Husna, Ketua pelatihan menjahit, *Wawancara*, Jumpong 09:30 WIB tanggal 17-Juli-2020

Dari hasil wawancara ini dapat di pahami bahwasanya tingginya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan ini didasari oleh bantuan pemerintah yang selalu memberi bantuan tunai seperti PKH dan Raskin, dan itupun hanya Rumah Tangga Miskin (RTM) yang mendapatkan bantuan. Sedangkan pelatihan menjahit ini di khususkan untuk semua masyarakat khususnya perempuan, yang dapat mengikuti pelatihan menjahit ini secara gratis. Dan juga di dasari kemauan yang kuat, serta minimnya hasil pendapatan keluarga yang rata-rata hanya sebagai buruh tani, dimana pendapatannya masih minim untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dari pelatihan ini masyarakat dapat melatih atau membangun kemampuannya untuk mendapatkan peluang kerja untuk menjadi penjahit baik membuka usaha sendiri dirumah atau menjadi buruh jahit untuk menambah hasil pendapatan keluarga.

2) Masyarakat Saling Memberikan Motivasi Agar Semangat Mengikuti Pelatihan

Motivasi masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelatihan menjahit. Dari dorongan masyarakat untuk mengajak masyarakat lainnya ikut berpartisipasi dalam pelatihan guna untuk sama-sama mengembangkan potensi diri menuju masyarakat yang mandiri. Masyarakat Desa Jumpong khususnya yang menjadi anggota pelatihan saling memotivasi, mengajak tetangga-tetangga, saudara-saudara untuk mengikuti

pelatihan menjahit. masyarakat Desa Jumpong masih belum terbiasa mengikuti program Desa karena sebelumnya memang belum pernah ada program-program Desa yang berbasis keterampilan ataupun program yang melibatkan masyarakat secara penuh seperti pelatihan ini.⁶⁵ Dimana mulai dari perencanaannya, musyawarahnya sampai pelaksanaannya masyarakat terlibat aktif dalam pembangunan program pelatihan menjahit ini. Sehingga masyarakat membutuhkan sebuah dorongan atau semangat untuk mengikuti program pelatihan penjahit. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Yuli sebagai anggota pelatihan,⁶⁶ ia mengatakan:

”kelompok krajan ini awalnya malu-malu dek karena buk dwikkan orang terpendang jadi masyarakat itu kebanyakan sungkan yang mau ke buk dwik dek. tapi ini kan urusan bantuan dari desa dek jadi saya mikir eman kalau masyarakat tidak ikut cuma gara-gara sungkan sama buk dwik akhirnya saya berusaha buat ngajak yang lain dek dan ngomong ke buk dwik kalau yang lain sungkan ke buk dwik. Dan akhirnya bu dwik mendatangi beberapa masyarakat mengajak untuk mengikuti pelatihan menjahit yang di ketuai oleh buk dwik untuk kelompok krajan dek. dari itu pas kelompok krajan ini berangsur-angsur anggotanya jadi banyak.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Husna Sebagai ketua menjahit di Desa Jumpong Wonosari Bondowoso.⁶⁷ Ia menyampaikan:

“Banyak masyarakat yang ada di Desa Jumpong ini dek termotivasi oleh masyarakat yang sudah mahir menjahit dan bisa berpenghasilan sendiri sehingga masyarakat yang lainnya banyak yang mau belajar menjahit, di tambah ibuk-

⁶⁵ Hasil observasi

⁶⁶ Yuli, *Wawancara*, Jumpong, 09:00 WIB, tanggal 21-Juli-2020

⁶⁷ Husna, *Wawancara*, Jumpong 10:00 WIB tanggal 17-Juli-2020

ibuk mengadakan arisan sholawatan dan yasinan setiap malam rabu jadi tambah rame lagi.”

Peneliti melakukan wawancara dengan Nafisah Sebagai anggota menjahit yang mengikuti pelatihan sejak lulus SMK.⁶⁸ Ia menyampaikan:

“Saya dulu lulus SMK kan dak kerja bak dan juga gak melanjutkan kuliah. Jadi saya bosan bak dirumah terus tidak ada kegiatan. Terus tetangga saya ngajak ikut pelatihan di timur Balai Desa, katanya gratis dan sudah ada mesin jahitnya. Jadi saya mau saja mbak berharap nanti bisa jadi tukang jahit hehee kan lumayan bisa punya uang sendiri. Seperti sekarang ini sudah bak saya sudah bisa kerja di toko kain ERNA itu bak tapi di bagian jahitnya bak. Kalau dak di ajak tetangga saya dulu mungkin saya tetap pengangguran.”

Dari hasil wawancara dan observasi ini dapat di simpulkan bahwa Motivasi dari masyarakat sangat mendukung dan mendorong masyarakat untuk semangat dalam mengembangkan potensi masyarakat khususnya dalam bidang menjahit ini. Jika dilihat dari proesi utama masyarakat Jumpong yaitu sebagai petani wajar meraka sangat membutuhkan dorongan dari masyarakat lain agar masyarakat lebih percaya diri lagi bahwasanya mereka bisa dan semangat untuk mencoba mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan menjahit yang di adakan oleh perangkat Desa Jumpong melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Dalam motivasi ini masyarakat Masyarakat Desa Jumpong masih merasa canggung akan program pelatihan tersebut karena

⁶⁸ Nafisah, *Wawancara*, Jumpong 01:00 WIB tanggal 21-Juli-2020

sebelumnya mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan atau program Desa kecuali PKK dan itupun hanya di ikuti oleh beberapa masyarakat saja. sehingga disini motivasi sesama masyarakat sangat diperlukan untuk membangun semangat dan kemauan masyarakat lainnya. Masyarakat saling memotivasi, saling mendorong agar sama-sama memiliki keterampilan yang nantinya bisa memberi peluang kepada masyarakat untuk memiliki usaha atau penghasilan dari keterampilan menjahit.

3) Sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana merupakan dua hal yang menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menunjang keberlangsungan kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit di Desa Jumpong ini. Sarana dan prasarana ini di fasilitasi oleh PNPM MP Kecamatan Wonosari. Sarana yang berbentuk alat-alat mesin menjahit yang disediakan dengan lengkap dan prasarananya ialah gedung pelatihan menjahit yang di bangun dengan letak strategis, di tengah-tengah Desa Jumpong yakni di sebelah timur Balai Desa Jumpong. sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses gedung tempat pelatihan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kepala Desa,⁶⁹ ia mengatakan:

“Gedung pelatihannya kami bangun memang di tengah-tengah Desa karena biar mudah di jangkau oleh

⁶⁹ Sucipto, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 07-Juli-2020

masyarakat dan kebetulan bersebelah dengan tempat usaha jahitnya Buk Husna, nah jadi itu sangat pas menurut saya jika di bangun disana karena Buk Husna bisa menjahit jadi nanti jika masyarakat sudah ada yang bisa menjahit bisa bantu-bantu bekerja di tempat usaha jahitnya buk husna, gitu dek. Jadi masyarakat tinggal kemauan untuk belajar saja karena segala sesuatunya sudah kami siapkan tanpa di pungut biaya sepesialpun.”

Fasilitas gedung ini sangat membantu terhadap masyarakat yang ingin belajar menjahit, luas gedung menjahit ini berukuran lebar 5m dan panjang 8m, jadi tidak cukup sempit untuk masyarakat belajar disana. Sedangkan untuk mesin menjahitnya terdapat 8 buah mesin jahit, 1 buah mesin untuk neci, 1 buah untuk mesin obras dan 1 buah mesin untuk melubangi kancing dan gedung pelatihan menjahit ini juga di lengkapi kamar mandi.⁷⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan Hj. Nuriyah sebagai anggota pelatihan,⁷¹ Ia menyampaikan:

“Semenjak ada program menjahit saya sama saudara-saudara saya bisa mendapatkan pengalaman, ilmu dan penghasilan. Gak usah jauh-jauh cari kerja kalau di Desa sendiri bisa membuka peluang pekerjaan. Gedung pelatihan sudah ada, alat-alat ada, pelatihnyapun ada, gak usah beli alat-alatnya dulu tapi udah di sediakan tinggal belajar dan gratis semuanya pula. Kesuksesan tergantung kemauannya sendiri dek.”

Dalam hal ini sarana prasana sangat mendukung aktivitas masyarakat dalam berlatih menjahit. ketersediaan tempat, mesin-mesin dan pelatih menjahit sangat menunjang keberlangsungan pelatihan menjahit di desa jumpong. namun semangat serta

⁷⁰ Hasil observasi

⁷¹ Nuriyah, *Wawancara*, Jumpong 09:00 WIB tanggal 22-Juni-2020

kemauan untuk memiliki kemampuan dalam keterampilan juga merupakan hal utama agar masyarakat dapat membuka diri untuk mencoba hal mengasah kemampuannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dwik,⁷² ia mengatakan:

“saya bersyukur, pelatihan ini gak cuma di sediakan pelatihnya, tetapi alat-alatnya juga. Jadi masyarakat yang mau mengikuti pelatihan tinggal fokus belajar tanpa memikirkan alat-alat menjahitnya. Saya memang sangat bersemangat untuk mengikuti pelatihan, terlebih lagi di lengkapi oleh alatnya. Tambah mantep sudah belajarnya.”

Hasil wawancara dengan Ibu Dwik ini dapat fahami, terfasilitasinya alat-alat dan kelengkapan pelatihan menjahit ini sangat membantu, sangat mendorong masyarakat untuk berlatih menjahit agar masyarakat memiliki kemampuan atau keahlian yang dapat mengembangkan kualitas hidupnya. Masyarakat sendiri hanya cukup memiliki kemauan, semangat dan kepercayaan diri dalam mengikuti pelatihan menjahit yang sudah di fasilitasi oleh PNPM MP di kecamatan Wonosari.

4) Metode Pelatihan yang Menarik

Dalam hal ini, pelatihan yang menarik dan tidak membosankan sangat di butuhkan dan mendukung kelancaran program pelatihan yang sedang berlangsung. Metode pelatihan ini di buat agar pelatihan tidak monoton dan membosankan bagi peserta pelatihan. Ibu Husna selaku ketua pelatihan tidak hanya memberi pelatihan secara praktek saja, di antaranya:

⁷² Ibu Dwik, Ketua kelompok pelatihan dusun Krajan, *Wawancara*, 14:00 tanggal 18-Juni-2020

a) Menonton Vidio Tutorial

Vidio tutorial menjahit sering di gunakan oleh Ibu Husna karena mudah di fahami dan detail dalam memperlihatkan setiap sudut-sudut lekukan dalam proses menjahit yang sulit di jelaskan atau di perhatikan secara detail jika di perhatikan dalam praktek. Sehingga ibu Husna membutuhkan media agar anggota pelatihan dapat melihat atau memahami secara detail dari tutorial vidio yang di sediakan. Setelah anggota sudah menonton dan sudah memhaminya maka satu persatu dari masyarakat mempraktekkannya langsung di mesin menjahit.

b) Praktek

Dalam pelatihan, praktek merupakan aksi masyarakat untuk mengembangkan atau mengasah kemampuannya dalam menjahit. dari praktek masyarakat dapat mengetahui tingkat kemampuan yang mereka miliki. Praktek secara langsung yang di dampingi oleh ibu husna serta ketua kelompok perdusun sangat membantu masyarakat dalam memahami teknik-teknik yang benar dalam menjahit. mereka langsung mendapatkan arahan jika masyarakat masih merasa bingung harus memulai dari mana dan jika ada kendala sewaktu mereka belajar menjahit.

c) Menonton Vidio film Motivasi Singkat

Menonton film ini beberapa kali dilakukan oleh Ibu Husna dan ketua kelompok perdusun, menonton film dilakukan disela-sela tengah kegiatan ketika sudah mulai capek atau bosan. Film yang di putar berisi film pendek, salah satunya yang menceritakan kisah-kisah perjuangan sebuah keluarga menghidupi anak-anaknya untuk mengejar cita-citanya. Dari film-film yang di tayangkan terhadap harapan ibu Husna agar masyarakat dapat mencontoh kisah-kisah inspirasi dalam film tersebut.⁷³

Dari hasil obervasi tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Muyassaroh,⁷⁴ ia mengatakan:

“Pelatihan dibuat semenarik mungkin dan agar tidak membosankan, itu karna kami tau yang menjadi sasaran pelatihan ibuk-ibuk. Ibuk-ibuk kalau udah ngumpul-ngumpul itu jatohnya ngegosip. Awalnya mau tak buat pelatihan secara formal agar lebih serius dalam belajar tapi pasti belajarnya lebih kaku dan membosankan, maka dari itu kami buat pelatihannya secara santai tapi tetap di pahami oleh peserta. Dan akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan media sebagai selingan dalam belajar secara manual atau langsung.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Kusta’adah Sebagai anggota pelatihan yang sudah bisa menjahit Jumpong Wonosari Bondowoso.⁷⁵ Ia menyampaikan:

“saya orangnya bosenan, kalau ikut pelatihan-pelatihan seperti ini, awalnya saya cuma coba-coba ikutan pelatihan

⁷³ Hasil Observasi

⁷⁴ Muyassaroh, *Wawancara*, Jumpong 13.00 WIB tanggal 19-Juni-2020

⁷⁵ Kusta’adah, *Wawancara*, Jumpong 14:00 WIB tanggal 20-Juni-2020

karena saya juga cuma sebagai ibu rumah tangga. Tapi setelah saya jalani ternyata asik juga bisa belajar rame-rame dan belajarnya itu tidak hanya secara langsung tapi ada waktu-waktu belajar melalui tutorial vidio atau nonton film yang menginspirasi ibuk-ibuk untuk tetap semangat, tidak mudah menyerah sampai menjadi orang yang sukses. Meskipun dari usaha jahit kecil-kecilan sampai menjadi banyak pelanggan jahit. Kalau udah jadi ibuk-ibuk itu mikirnya kalau cuma ikut pelatihan belum dapat uang itu masih mikir-mikir, belum ngurus anak, belum ngurus suami, beres-beres rumah. Apalagi kalau musim nikahan, kifayah duuuuhhh pengeluaran terus. tapi ya alhamdulillah sudah masih banyak yang ikut pelatihan ini.”

Dari ini, dapat diketahui bahwa adanya media seperti vidio ataupun film dapat menarik perhatian peserta pelatihan yaitu ibuk-ibuk Desa Jumpong untuk tidak bosan dan dianggap sebagai hiburan tetapi di dalamnya terdapat pembelajaran yang memotivasi peserta, serta terdapat ilmu yang terdapat dari vidio tutorial-tutorial yang di pertontonkan kepada ibuk-ibuk peserta. Media tersebut sangat menunjang keberlangsungan dan kelancaran pelatihan secara langsung atau manual seperti yang di ajarkan langsung melalui praktek-praktek sebagai pengaplikasian dari hasil belajar menonton vidio tutorial-tutorial pembelajaran menjahit yang di sediakan oleh para pelatih menjahit.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat ialah faktor yang berpengaruh dalam suatu kegiatan pemberdayaan. Baik sedikit ataupun banyak faktor penghambat dapat menjadi pengalang untuk terjadinya proses pemberdayaan yang akan dilakukan. Sepertinya halnya beberapa faktor

yang menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat di desa Jumpong dalam pelatihan menjahit, Faktornya yaitu:

1) Rasa Tidak Percaya Diri Masyarakat.

Dalam hal ini rasa tidak percaya diri masyarakat dapat menghambat pemberdayaan itu sendiri. Masyarakat Desa Jumpong yang secara dasarnya sebagai petani atau buruh tani dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam menanggapi pelatihan menjahit ini sebagian masyarakat tidak percaya diri untuk mencoba belajar mengikuti pelatihan. Mereka merasa lebih nyaman sebagai Buruh Tani yang langsung mendapatkan penghasilan tiap hari meskipun berpendapatan sedikit. Jika perempuan bekerja sebagai buruh tani pendapatannya lebih kecil dari dapa buruh tani laki-laki. Jika buruh tani perempuan dibayar perhari 15.000 maka buruh tani laki-laki dibayar 18.000 untuk perharinya. Sedangkan mereka berfikir jika mengikuti pelatihan, belum tentu mereka bisa dengan cepat dan belum tentu mereka langsung mendapatkan pekerjaan sehingga mereka mendapatkan penghasilan dari hasil menjahit.⁷⁶

Rasa tidak percaya diri masyarakat membuat masyarakat berfikir selalu tidak bisa dan tidak akan mendapatkkn penghasilan ketika ia mengikuti pelatihan. Mereka masih lebih memilih sebagai buruh tani yang penghasilannya sudah pasti. Karena bagi mereka dari dulu sampai sekarang menjadi buruh tani merupakan sumber

⁷⁶ Hasil Observasi

penghasilan utamanya. Hasil observasi tersebut di benarkan dalam hasil wawancara dengan Ibu Sri,⁷⁷ ia mengatakan:

”kalau seperti saya jangan suruh ikut pelatihan menjahit hehee, tangan saya lebih cocok memegang arit, rumput dan bibit padi dari pada mesin menjahit dan lain. Waktunya yang muda-muda yang belajar, saya mah gak bisa kalau menjahit, mau belajar gimanapun gak telatenan orangnya, tangan sudah kaku bisanya nyawah aja sama di dapur.”

Bukan hanya Ibu Sri saja yang berfikiran seperti itu, masyarakat perempuan yang bekerja menjadi buruh tani pun sama berkifikiran seperti itu, mereka merasa tidak bisa dan tidak mempunyai bakat dalam menjahit. seperti hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Ibu Sari,⁷⁸ ia mengatakan:

“Malu aku bing, yang mau ikut pelatihan. Nanti cuma aku pas yang gak bisa. Kalau yang lain di ajarin sedikit sudah bisa bing. Aku gak telatenan orangnya dan sebelumnya emang gak pernah belajar menjahit bing. Apalagi yang ikut itu ada buk dwik, buk husna, elin jadi malu juga aku bing. Biar sudah bing mungkin emang bukan bakatnya aku jadi penjahit bing hehehe.

Dari hasil wawancara tersebut, sebagian dari masyarakat Jumpong masih belum memiliki kesadaran untuk membangun kemampuannya. Mereka merasa tidak percaya diri kalau mereka bisa jika mereka mempunyai kemauan untuk maju. padahal jika di tinjau secara umur mereka masih bisa untuk belajar dan mengasah kemampuannya jika ada keinginan untuk bisa. Masyarakat

⁷⁷ Ibu Sri, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong, 14:00 Wib Tanggal 01-Agustus-2020

⁷⁸ Ibu Sari, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong, 09:00 Wib Tanggal 01-Agustus-2020

Jumpong khususnya yang perempuan yang menjadi buruh tani, umurnya dari kisaran 30 tahunan ke atas dan itu masih sangat layak untuk belajar. Tetapi rasa tidak percaya diri masyarakat menghambat kemauan dan kemajuan masyarakat Jumpong sendiri.

Ibu Husna sebagai ketua pelatihan juga mengajak dan menjelaskan bahwasanya dalam pelatihan menjahit tidak pernah menekan anggotanya untuk harus bisa dengan cepat, namun belajar dengan senyaman mungkin dengan metode-metode yang ringan sehingga dapat di fahami secara perlahan tetapi dapat mudah di mengerti. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Husna,⁷⁹ ia mengatakan:

“bukan saya tidak mengajak mereka, saya eman sebenarnya kalau mereka tidak ikut pelatihan, karena yang ikut pelatihan ini semuanya belum ada yang bisa, memang baru pertama belajar semua, tapi keinginan mereka untuk bisa itu ada. Jadi mereka perlahan-lahan belajar dari yang mudah-mudah dulu dari dasar-dasar menjahit itu. Dari sana mereka menekuni ya sekarangpun mereka sudah bisa. Kalau kayak buk sri buk sari itu buk deh, emang dari walah mereka sudah gak mau di ajak belajar. Saya bisa apa, walaupun di paksa gak kira bagus hasilnya.”

Jika di lihat dari dasar masyarakat Jumpong. memang semuanya ada dalam bidang pertanian, tetapi jika di asah dan berkemaun untuk maju pasti bisa. Seperti hasil penelitian ini, dimana peneliti menemukan 2 sikap yang berbeda, dimana masyarakat ada yang berkeinginan mencoba hal yang baru dan

⁷⁹ Ibu Husna, Ketua pelatihan Menjahit, *Wawancara*, 01:00 WIB tanggal 17-Juni-2020

ingin maju serta masyarakat yang tidak memiliki untuk membuka kesempatan dirinya untuk maju dan mencoba hal yang baru. Mereka merasa bahwasanya tidak memiliki keahlian atau kepiawayan dalam menjahit. mereka lebih menutup diri dan menjalankan aktivitas seperti biasa. Dapat di fahami dari hasil wawancara dan observasi tersebut tersebut, bahwasanya rasa tidak percaya diri masyarakat itu menjadi faktor penghambat pemberdayaan untuk masyarakat sendiri. Mereka merasa tidak bisa, tidak punya bakat sebelum mereka mencoba. Hal ini yang banyak di rasakan oleh sebagian masyarakat Jumpong. mereka seperti menutup diri untuk mencoba untuk mengikuti pelatihan yang di adakan oleh desa melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat.⁸⁰

2) Masyarakat Memiliki Keterbatasan Waktu

Sebagai kaum perempuan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus pekerjaan rumah tangganya ialah suatu kesibukan setiap perempuan yang sudah berkeluarga. Dalam hal ini, masyarakat Jumpong menjadikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga menjadi prioritas pertama dan tidak bisa di gantikan dengan yang lain. Sehingga mereka merasa tidak bisa mencoba suatu hal yang baru, seperti mengikuti pelatihan menjahit yang menjadi program pemberdayaan di Desa Jumpong yang di adakan

⁸⁰ Hasil Observasi

oleh desa melalui pemfasilitasan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan. Mereka merasa tidak mempunyai waktu yang lebih untuk mengikuti pelatihan

Menjadi Ibu Rumah Tangga cukup menyita waktu masyarakat untuk melakukan hal yang lebih meskipun hal tersebut berupa pelatihan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat itu sendiri. Mencoba mengasah kemampuannya dalam bidang menjahit. Namun hal ini di sampaikan oleh ibu nabila yang merupakan salah satu masyarakat desa jumpong yang fokus terhadap mengurus pekerjaan rumah tangganya dan mengurus anak-anak. Ibu Nabila⁸¹ mengatakkn:

“Uhh, saya paling ribet yang namanya ngurus anak itu mbak, saya kan tinggal sama anak aja dek, suaminya saya di malaysia. Jadi urusan kerjaan rumah dan mengurus anak itu saya sendirian mbak. Jangankan mau ikut pelatihan, sambil nyapu dan masak saja suka direcokin sama anak saya bak. Apalagi pas bawa anak ketempat pelatihan, adanya kacau semua bak. Kalau kayak saya yang mengurus pekerjaan rumah sendiri dan mengurus anak sendiri. Itu sudah gak sempet dek yang mau berkegiatan lain. Apalagi soal anak uuhhh ngurus sendirian itu ribetnya minta ampun bak, makanya dek nabilnya saya mondokkan karena saya gak kuat ngurus anak 2 sekaligus. Ngurus dek balqis aja harus bener-bener di jaga kalau maen, kalau gak gitu berantem sama temen-temennya. Kalau ikut pelatihan itu yang ada bantuannya buat ngurus anak sama ngerjakan pekerjaan rumah bak, baru bisa bagi waktu.”

Penyataan Ibu Nabila diperkuat oleh hasil wawancara Ibu

Vita, Ibu Vita juga fokus menjadi ibu rumah tangga. namun, Ibu

⁸¹ Ibu Nabila, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong 10:00 WIB Tanggal 03-Agustus 2020

Vita ada suaminya yang dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Ia mengatakan:

“saya suruh ikut pelatihan wes gak sempet dek. jangankan suruh ikut pelatihan. Ngurusin pekerjaan rumah aja kadang sampek siang dek. Lain masih ngurus anak sendirian dari pagi sampek sore suami kerja. Itu udah cukup capek dek, apalagi pas mau bawa anak ke tempat pelatihan, gak kira jadi belajar saya dek, adanya cuma malah tambah repot. Saya cukup fokus urus rumah, anak dan suami aja sudah.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nabila, melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak, merupakan kesibukan yang cukup menyita waktu dalam kegiatan sehari-hari karena ia mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak sendiri. Suami Ibu Nabila bekerja di luar Negeri, lebih tepatnya di malaysia. Sehingga semua pekerjaan rumah dan anak itu menjadi tanggung jawab dan kewajibannya sendiri. Untuk mengikuti pelatihan menjahit, Ibu Nabila merasa tidak mempunyai cukup waktu dan keadaan yang tidak mendukung untuk mencoba hal baru dalam bidang menjahit. Sedangkan Ibu Vita juga lebih memilih fokus terhadap urusannya sebagai ibu rumah tangga meskipun ada suami yang membantu pekerjaan rumah seperti nyapu, ngepel dan masak serta mengurus anaknya. Namun Ibu Vita tidak menyempatkan untuk mengikuti pelatihan menjahit.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Jumpong yang fokus mengurus pekerjaan rumah

tangga dan menjaga anaknya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Has,⁸² ia mengatakan:

“saya ikut dulu pelatihan dek, tapi cuma 2 minggu gitu kalau gak salah dan itupun gak setiap hari saya ikut, hanya di waktu senggang aja tidak seperti ibuk-ibuk yang lain yang tiap hari pateng ikut pelatihan dek. tapi saya fikir-fikir lagi saya malu dek, kadang ikut kadang engk, yang lain udah lancar saya masih saja gak maju-maju heee. Jadi saya fokus ngurus pekerjaan rumah dan anak aja sudah. Lagian suami saya juga gak terlalu memaksakan saya harus ikut pelatihan dek. yang penting urusan rumah, anak dan suami semua bisa beres dan fokus 1 kewajiban dek. kalau masalah pelatihan dan bisa menghasilkan penghasilan sendiri. Suami saya bilang dia pasti mencukupi semua kebutuhan tanpa saya harus bantu menambah penghasilan. Ya akhirnya saya yakin untuk berhenti ikut pelatihan dek.”

Dari hasil wawancara ini juga menguatkan bahwasanya fokus mengurus pekerjaan rumah tangga merupakan suatu kewajiban untuk perempuan yang sudah memiliki keluarga. Dari pemaparan Ibu Has, dia mengikuti pelatihan dan mengasah kemampuan diri sebenarnya sangat bagus. Namun tergantung juga setiap individu dapat membagi waktu dengan baik antara kesibukannya mengurus pekerjaan rumah, anak serta suami dengan mengikuti pelatihan. Ibu has sendiri lebih memilih untuk fokus mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami, meskipun ibu has sudah pernah mengikuti pelatihan, namun iya merasa tidak bisa membagi waktu dengan baik dan Ibu Has juga merasa malu jika mengikuti pelatihan tidak konsisten setiap hari, sehingga ibu has

⁸² Ibu Has, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong 15:00 WIB Tanggal 02-Agustus-2020

sering tertinggal dengan ibu-ibu anggota pelatihan yang lainnya. Dari itu ibu has merasa cukup yakin untuk berhenti setelah mendapatkan izin dari suami untuk tidak mengikuti pelatihan menjahit kembali. Dan dari itu dapat di simpulkan bahwasanya mengurus pekerjaan rumah tangga dapat menjadi penghambat untuk mengikuti program pemberdayaan menjahit di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

3) Masyarakat Memiliki Profesi yang Lebih Menjanjikan

Masyarakat Jumpong khususnya yang perempuan selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian juga menjadi pedagang dan menjadi buruh tani. Dengan kesibukan menjadi seorang pedangan dan bekerja sebagai buruh tani, memang tidak memiliki waktu yang cukup untuk membagi waktu dengan baik. Pendapat mereka tentang pelatihan menjahit lebih cocok untuk ibu-ibu yang tidak memiliki kegiatan atau pekerjaan seperti ibu rumah tangga. Dengan berdagang atau bekerja sebagai buruh tani lebih menghasilkan dan dapat membantu kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pelatihan belum tentu mereka mendapatkan penghasilan yang dapat membantu penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seperti hasil wawancara dengan ibu a'ik,⁸³ ia mengatakan:

⁸³ Ibu A'ik, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong 18:30 WIB Tanggal 04-Agustus-2020

“saya sudah sibuk jaga dagangan dek, sudah gak sempat yang mikir ikut pelatihan. Iya kalau ibunya smean gak ada kegiatan dek enak jadi bisa fokus ikut pelatihan. Sebenarnya ada suami saya juga dek yang bisa jaga toko tapi kalau saya ikut pelatihan, kasian suami dek kalau jaga toko sendirian. Dan yang pasti-pasti aja sudah kalau saya dek, kan kalau ikut pelatihan kita tidak dapat penghasilan dek”

Dari hasil wawancara dengan Ibu A'ik, yang merupakan salah satu masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan karena memiliki usaha perdagangan. Dimana Ibu A'ik tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan menjahit. Selain Ibu A'ik, masyarakat desa Jumpong yang bekerja sebagai buruh tani juga menyatakan bahwasanya, untuk mengikuti pelatihan menjahit mereka tidak memiliki waktu dalam hal itu. Bekerja sebagai buruh tani lebih menguntungkan dari pada mengikuti pelatihan. Menjadi buruh tani cukup membantu menambah penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Meskipun penghasilannya lebih sedikit dari pada buruh tani laki-laki. Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani tidak merasa keberatan ataupun mengeluh dalam pekerjaannya. Pelatihan menjahit bagi mereka hanya untuk ibu-ibu yang tidak bekerja dan sudah berkehidupan cukup, sehingga mereka sebagai perempuan tidak perlu bekerja lagi untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan

keluarganya. Hal ini di benarkan oleh Ibu Wati⁸⁴ yang bekerja sebagai buruh tani, ia mengatakan:

“Saya dari pertama ada pelatihan itu di ajak bing, apalagi rumah saya kan berhadapan dengan tempat pelatihan. Tapi saya fokus kerja aja sudah membantu kebutuhan keluarga. Meskipun jadi buruh tani pendapatannya cuma sedikit ya setidaknya ada tambahan untuk membeli beras dan lauk sehari-hari, bantu-bantu meringankan beban suami. Saya beberapa kali di ajak sama bukusna dan yang lainnya, tapi kalau saya ikut pelatihan, gak dapat uang saya is heee.”

Hal yang sama seperti ini juga di benarkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Toya,⁸⁵ yang mana ia menjadi tulang punggung keluarganya, sehingga ia harus mencari nafkah untuk kehidupannya beserta anak-anaknya. Ibu Toya mengatakan:

“kamu kan sudah tau sendiri is, gimana hidup saya. Harus menghidupi keluarga sendiri. mbaknya kan masih sekolah dulu pas waktu pertama ada pelatihan itu. Tapi saya memang tidak mikir mau ikut pelatihan, pokok kerja cari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau sekarang mbaknya kan sudah menikah jadi saya sudah lega. Tapi ya saya tetap jadi buruh tani untuk makan sehari-hari. Kalau ikut pelatihan gak dapat uang saya is.”

Dari hasil wawancara tersebut. Ibu Toya merupakan salah satu masyarakat yang memiliki profesi sebagai buruh tani dan Ibu Toya juga sebagai tulang punggung keluarga karena suaminya suda meninggal. Dari hasil wawancara tersebut memiliki tanggungan bekerja baik itu sebagai pedagang atau buruh tani, menjadi suatu kesibukan yang tidak bisa membagi waktu mengikuti pelatihan.

⁸⁴ Ibu Wati, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong 19:00 WIB Tanggal 04-Agustus-2020

⁸⁵ Ibu Toya, Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, *Wawancara*, Jumpong 19:30 WIB Tanggal 04-Agustus-2020

Pendapatan menghasilkan merupakan suatu kebutuhan utama untuk masyarakat yang memiliki pekerjaan dan memiliki tanggungan untuk keluarga. Sedangkan pelatihan, menurut mereka hanya untuk orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan kehidupannya sudah berkecukupan sehingga tidak membutuhkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini diuraikan data yang di peroleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian diuraikan secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan peneliti selama dilapangan yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai upaya perangkat desa dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit oleh PNPM MP. Sebagai berikut pembahasannya.

1. Upaya Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui strstegi Pelatihan Menjahit Oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui PNPM MP, masyarakat Desa merupakan sasaran dari pemberdayaan untuk mempercepat

penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan di daerah perdesaan. Dalam mengembangkan masyarakat perdesaan yang masih tergolong masyarakat semi tradisional, Kepala desa mengupayakan agar masyarakat dapat menerima program pemberdayaan yang akan dilaksanakan dengan lancar dan masyarakat turut aktif dalam program pemberdayaan, serta strategi yang tepat agar pemberdayaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan berkembang. Upaya pemberdayaan menurut Kartasmita dapat dilakukan menggunakan 3 arah, yaitu yang *pertama*, Enabeling, Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. *Kedua*, Empowering, yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dan *Ketiga*, Protection, melindungi kepentingan masyarakat dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.⁸⁶ Dan juga diperkuat oleh strategi yang dikemukakan oleh Suharto. Adapun strategi menurut Suharto terdapat 5 aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: Motivasi, Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, Manajemen diri, Mobilisasi sumberdaya, dan pembangunan dan pengembangan jejaringan.⁸⁷ Teori tersebut sesuai dengan strategi yang digunakan oleh perangkat desa jumpong untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit yang difasilitasi oleh Program

⁸⁶ Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Premadia Group, 2013), hal:79

⁸⁷ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 170

Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP).

Adapun strategi yang dilakukan yaitu:

a. Mengidentifikasi dan Melakukan Musyawarah Dengan Masyarakat

Dalam suatu pemberdayaan, mengidentifikasi keadaan masyarakat dan musyawarah dengan masyarakat merupakan tahap awal untuk proses pemberdayaan, seperti teori yang di ungkapkan kartasassmita bahwasanya mengidentifikasi dan musyawarah untuk menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.⁸⁸ Pemerintahan Desa Jumpong melakukan identifikasi keadaan masyarakat untuk mengetahui keadaan masyarakat agar program yang akan laksanakan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Jumpong sehingga program dapat diterima oleh masyarakat dan masyarakat turut aktif di dalam pemberdayaan. Sedangkan musyarawah, untuk mengeluarkan suara masyarakat, pendapat masyarakat akan diadakannya program pemberdayaan dan program apa yang kira-kira cocok dengan masyarakat serta sesuai dengan keinginan masyarakat Desa Jumpong, yang menjadi kebutuhan paling prioritas bagi masyarakat Jumpong. Kepala Desa Jumpong juga membenarkan akan hal itu.

Identifikasi dan musywarah dengan masyarakat merupakan tahap awal untuk proses pemberdayaan sebelum mengadakan program

⁸⁸ Ibid.,79

untuk masyarakat. Sebagai Kepala Desa dan Pemerintahan Desa harus mengenali terlebih dahulu bagaimana keadaan masyarakat yang akan di berdayakan. bagaimana tipe masyarakat yang akan di berdayakan, dan bagaimana pendapat masyarakat tentang program pemberdayaan yang akan dilaksanakan, serta program apa yang cocok yang menjadi prioritas kebutuhan mereka.

Dari hasil identifikasi dan musyawarah tersebut, Kepala Desa dapat menciptakan program yang tepat untuk masyarakat Desa Jumpong. sehingga dengan musyawarah tersebut antara Kepala Desa dan masyarakat mendapat suatu hasil putusan kegiatan yang di rasa cocok untuk masyarakat dan merupakan prioritas untuk masyarakat. Dan masyarakat Jumpong menyepakati bahwasanya Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) dan Kegiatan Sarana dan Prasarana sosial ekonomi yang di wujudkan dalam pembangunan gedung pelatihan menjahit, merupakan hasil musyawarah yang dilakukan di Desa Jumpong sebelum pengajuan program kegiatan ke pihak PNPM MP di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

b. Mengajukan Proposal ke PNPM MP di Kecamatan Wonosari

Setelah mendapatkan hasil musyawarah untuk putusan program kegiatan pemberdayaan yang di sepakati oleh masyarakat dan desa. Kepala desa melakukan pengajuan program kegiatan ke pihak Pengurus Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) di Kecamatan Wonosari Kabupaten

Bondowoso. Dalam pengajuan tersebut, dilakukan secara serentak dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Wonosari. Dalam pengajuan pertama di tingkat kecamatan ini di ikuti oleh Kepala Desa dari masing-masing Desa dan perwakilan 2 orang masyarakat dari masing-masing Desa, 1 laki-laki dan 1 perempuan.

Dalam pertemuan pertama di tingkat Kecamatan ini, masing-masing Desa menjelaskan program-program yang di ajukan serta alasan mengapa memilih program tersebut. Dalam pemilihan program, tidak semua program yang dapat di danai. Karena PNPM MP memiliki klasifikasi jenis kegiatan yang dapat di danai, seperti: Kegiatan Pendidikan Masyarakat, Kegiatan pendidikan masyarakat disini seperti pembanguna Taman Kanak-kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Play Group dan kejar paket. Kegiatan Kesehatan Masyarakat, seperti Posyandu dan Pemeriksaan gratis untuk masyarakat yang berkategori tidak mampu. Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP), SPP disini untuk memberikan modal usaha untuk masyarakat dengan persyaratan- persyaratan tertentu yang menjadi prosedur SPP. Kegiatan Sarana dan Prasarana sosial Ekonomi, dimana PNPM MP memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Seperti kegiatan yang di ajukan oleh Desa Jumpong untuk pembangunan gedung pelatihan menjahit. Dan yang terakhir peningkatan kapasitas kelompok ekonomi masyarakat.

Diantara 5 klasifikasi jenis kegiatan tersebut, Desa Jumpong mengajukan 2 jenis kegiatan yaitu SPP dan sarana prasarana kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Setelah program kegiatan di ajukan, untuk mendapatkan putusan dari kecamatan. Tiap-tiap Desa harus menunggu 1 mingguan untuk melakukan pertemuan ke 2 di tingkat Kecamatan. Setelah pertemuan ke II di tingkat Kecamatan, hasil putusan dari Kecamatan, 2 program yang di ajukan oleh Desa Jumpong dapat di danai oleh PNPM MP di Kecamatan Wonosari.

c. Memberikan Motivasi Untuk Peserta Pelatihan

Motivasi menurut Suharto setiap rumah tangga perlu dorongan untuk membentuk kelompok yang mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok kemudian diberi motivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.⁸⁹ Hal ini sesuai dengan motivasi yang dilakukan oleh Kepala desa Jumpong. Bapak Sucipto mengadakan perkumpulan di balai desa untuk calon-calon anggota yang akan mengikuti pelatihan.

Perkumpulan di adakan, bertujuan untuk mengorganisir calon anggota pelatihan agar dapat memahami pelaksanaan program pelatihan menjahit serta diberi motivasi agar masyarakat giat dan semangat untuk berlatih agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang menjahit dan harapannya supaya masyarakat Jumpong

⁸⁹ Ibid.,170

menjadi masyarakat yang produktif yang bisa memiliki usaha ataupun memiliki pekerjaan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam pemberian motivasi dan semangat kepada masyarakat, tidak hanya dilakukan dengan penjelasan melalui komunikasi saja, namun Kepala Desa dan Perangkat Desa mencoba menggunakan media video/film yang dapat menginspirasi masyarakat Jumpong untuk lebih menumbuhkan rasa semangat dan keinginan untuk maju. Pertemuan ini dilakukan dalam forum yang santai namun tetap menarik perhatian masyarakat. Perkumpulan ini dilaksanakan di aula pertemuan balai Desa Jumpong. Setelah diadakan pertemuan motivasi tersebut, anggota pelatihan lebih memiliki rasa percaya diri dan semangat untuk mengikuti pelatihan menjahit. seperti yang dipaparkan oleh Ibu Husna, anggota pelatihan sangat merespon dengan baik program kegiatan menjahit yang akan dilaksanakan di Desa Jumpong. Motivasi merupakan salah satu cara untuk menstimulus semangat dan kepercayaan diri masyarakat Jumpong, sehingga masyarakat merasa lebih tertarik dan ingin mencoba sesuatu hal baru untuk meningkatkan kemampuan ataupun meningkatkan kualitas dirinya agar dapat meningkatkan kehidupan keluarganya.

d. Memberikan Pelatihan Menjahit di Desa Jumpong

Menurut Kartasmita dalam suatu pemberdayaan, pelaksanaan kegiatan merupakan aksi nyata untuk memperkuat

potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Artinya, langkah pemberdayaan di upayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan, kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, serta sarana dan prasarana lainnya.⁹⁰ Dalam hal ini juga di perkuat oleh Jim Ife, dimana dalam teorinya pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan dari masyarakat itu sendiri.⁹¹ Desa Jumpong dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan menjahit yang sarana prasarana di fasilitasi oleh PNPM MP, merupakan suatu aksi nyata dalam pemberdayaan, yang dapat meningkatkan kemampuan, keahlian masyarakat Jumpong dalam bidang menjahit.

Pelatihan menjahit untuk anggota awal terdapat 10 peserta yang di pilih oleh Kepala Desa, 10 peserta tersebut diambil dari setiap dusun yang ada di Desa Jumpong. Dalam pelatihan awal ini peserta pelatihan di latih langsung oleh 4 pelatih dari kecamatan, yaitu Bapak Irfan, Bapak Fandi, Ibu Ani dan Ibu Reni. Pelatih-pelatih tersebut melatih secara intensif selama 1 bulan penuh kecuali hari minggu atau hari libur. Pelatihan di mulai dari jam 08:30 sampai jam 11:30. Setiap peserta pelatihan mendapatkan kain sebanyak 1 meter untuk

⁹⁰ Ibid.,79

⁹¹ Ibid.,147

pelatihahan dasar. Untuk pelatihan ini terdapat 2 tahap, yaitu: tahap pembelajaran teori dan tahap pembelajaran praktek. Dari tahapan tersebut, anggota lebih mudah dalam memahami dan mengerti untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran dalam jangka 1 bulan, merupakan pelatihan yang singkat untuk menguasai semua teknik-teknik menjahit.

Dengan kemauan dan semangat anggota pelatihan, mereka bisa menguasai teknik-teknik tersebut dengan jangka waktu 1 bulan penuh mengikuti pelatihan.

e. Mengorganisir Kelompok Pelatihan Menjahit

Pengorganisasian kelompok pelatihan menjahit di Desa Jumpong ini, kelanjutan dari keberhasilan pelatihan selama 1 bulan yang diikuti 10 orang anggota masyarakat Desa Jumpong. setelah 1 bulan pelatihan selesai, Kepala Desa Jumpong membentuk struktur kepengurusan dan keanggotaan pelatihan menjahit. Setiap orang yang mengikuti pelatihan di awal selama 1 bulan memiliki jabatan sebagai ketua kelompok perdesun. Sehingga pelatihan menjahit tidak cukup untuk waktu 1 bulan saja, namun pelatihan di bentuk kelompok-kelompok perdesun yang di ketuai atau di latih oleh anggota pelatihan pertama yang mengikuti pelatihan selama 1 bulan.

Di Desa Jumpong memiliki 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Karang Jawa, Dusun Barat dan Dusun Wonosroya. kelompok 1 di Dusun Krajan, kelompok 2 di Dusun Barat, kelompok 3 di Dusun Karang Jawa dan kelompok 4 di Dusun Wonosroyo. Dari kelompok-

kelompok tersebut masyarakat bebas mengikuti tanpa pembatasan anggota. Dari kelompok ini masyarakat lebih banyak lagi yang mengikuti pelatihan menjahit karena dalam kelompok lebih di spesifikkan lagi menjadi perdesun. Pengorganisasian kelompok pelatihan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan tentang strategi pemberdayaan Suharto yang mana salah satunya berisi Mobilisasi sumberdaya, dimana mobilisasi sumberdaya disini pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumberdaya perlu di lakukan dengan cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama.⁹² Dengan begitu pemberdayaan dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan bisa berkelanjutan. Seperti yang telah di laksanakan di Desa Jumpong dengan pembentukan kelompok-kelompok perdesun, pelatihan dapat terus meningkatkan kemampuan anggota kelompok serta memperluas keanggota pelatihan dan berkelanjutan.

f. Mengevaluasi Kegiatan Pelatihan Menjahit

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit, evaluasi kegiatan merupakan tahap yang penting untuk menjadikan sebuah pengukuran hasil kegiatan. Apakah kegiatan tersebut berjalan dengan sesuai dengan yang di inginkan atau yang di rencanakan atau malah sebaliknya, kegiatan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau di rencanakan. Dari evaluasi itu dapat memunculkan

⁹² Ibid.,171

rencana-rencana baru untuk memperbaiki kegagalan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Evaluasi dari pelatihan menjahit ini evaluasi lebih sering dilakukan oleh ketua pelatihan dan ketua kelompok setiap dusun. Menurut pemaparan Ibu Husna, dalam evaluasi ini dengan ketua-ketua tiap kelompok dusun, dilakukan 1 bulan sekali waktu awal-awal adanya pelatihan. Dalam evaluasi ini dulu lebih banyak hal yang masih belum sesuai dengan yang diinginkan karena masih belum berpengalaman dan masih belum tau bagaimana cara-cara atau metode dalam mengorganisir setiap anggota kelompok. Jadi setiap satu bulan 1 kali tiap-tiap ketua pelatihan kelompok perdesun membuat pelaporan kepada Ibu Husna.

Selain evaluasi kelompok internal. Juga dilakukan evaluasi dengan Kepala Desa untuk melaporkan kegiatan-kegiatan yang berjalan dengan semestinya dan kegiatan yang tidak berjalan dengan lancar. Dalam melakukan evaluasi dengan Kepala Desa juga menunculkan rencana-rencana baru untuk memperbaiki kendala yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit. Evaluasi dengan Kepala Desa tidak dilakukan dengan rutin, jika memang sudah di butuhkan melakukan evaluasi maka akan dilakukan. Menurut penuturan Bapak Sucipto, evaluasi pernah dilakukan dalam 1 tahun 4 kali, 1 tahun 2 kali dan setelah kegiatan sudah bisa di kelola dengan baik, evaluasi sudah mulai jarang di lakukan.

g. Memberikan Pengarahan Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial dalam pelatihan ini sangat membantu dalam pelatihan. Selain untuk di buat sebagai media pembelajaran melalui vidio-vidio tutorial yang di dapatkan dari youtube. Kepala Desa Jumpong, sempat mengarahkan kepada Ketua pelatihan untuk membuat akun media sosial pemasaran khusus hasil produksi menjahit dan terima jasa menjahit di Desa Jumpong agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dalam pengembangan jejaringan atau penggunaan media sosial ini, suharto mengemukakan bahwasanya,⁹³ Jejaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini Ibu Husna menanggapi dengan baik, Ibu Husna mendiskusikannya dengan ketua kelompok perdesun dan anggota pelatihan mengenai penggunaan akun media sosial sebagai pemasaran hasil produksi jahit dan terima jasa menjahit. Namun karena saat itu penggunaan smartphone masih jarang dan masyarakat tidak faham penggunaan media sosial dengan baik, jadi hanya sebatas menggunakan media Whatsapp sebagai media komunikasi dan pemasaran.

⁹³ Ibid.,171

2. Faktor Pendukung dan faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit Yang di Fasilitas Oleh PNPM MP di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

a. Faktor Pendukung pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit yang di fasilitas oleh PNPM MP di Desa Jumpong

Faktor pendukung ialah faktor yang di artikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Faktor pendukung berarti faktor yang turut mendukung, menunjang dan membantu terjadinya sesuatu hal yang di inginkan atau di rencanakan.⁹⁴ Peneliti mene menemukan faktor-faktor pendukung dalam pelatihan menjahit yang di fasilitas oleh PNPM MP yang dilaksanakan di Desa Jumpong. adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

1) Tingginya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan menjahit

Masyarakat Jumpong saat awal adanya program pelatihan sangat antusias untuk mengikuti pelatihan, pelatihan ini merupakan program pertama yang berbasis keterampilan yang di khususkan untuk kaum perempuan setelah program kegiatan PPK. Masyarakat Desa Jumpong aktif dalam program pelatihan menjahit

⁹⁴ Ibid.,

yang di adakan oleh Desa mulai dari dilakukannya perkumpulan sampai kepelaksanaan. Semangat masyarakat dalam mengikuti pelatihan dapat mendorong kelancaran pemberdayaan yang di adakan oleh Desa melalui pemfasilitasan oleh PNPM MP di kecamatan Wonosari. Dari 10 orang pertama sampai pelatihan di buka umum untuk masyarakat sesuai perdesun anggota pelatihan menjadi lebih banyak. Masing-masing perdesun terdapat sekitaran 8 sampai 10 anggota. Dari semangat dan kemauan masyarakat merupakan hal yang sangat positif dan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kelancaran pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Jumpong. seperti hasil observasi peneliti bahwasanya kegiatan pelatihan menjahit dari awal diadakan pelatihan sampai saat ini sudah memperlihatkan hasil yang baik. Dimana masyarakat Desa Jumpong sudah banyak yang memiliki usaha menjahit dirumah masing-masing.

2) Masyarakat Saling Memberikan Motivasi Agar Semangat Mengikuti Pelatihan

Menurut Hamzah B. Uno (2007) dalam skripsi Margayaningsih Dwi Iriani, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan.⁹⁵ Dalam hal ini masyarakat Desa Jumpong terutama

⁹⁵ Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta;PT. Bumi Aksara, 2007),Hal:28

yang sudah mengikuti pelatihan menjahit, mereka saling mengajak, menyemangati masyarakat yang belum mengikuti pelatihan untuk mengikuti pelatihan menjahit. dalam hal ini anggota pelatihan sangat menyayangkan kalau masyarakat lain tidak tertarik untuk mengikuti pelatihan. Masyarakat Jumpong merupakan masyarakat yang masih membutuhkan dorongan, semangat untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam menerima hal yang baru seperti pelatihan menjahit. seperti yang dilakukan oleh masyarakat berupa ajakan dan memberikan semangat kepada masyarakat lain untuk ikut mencoba pelatihan menjahit. dorongan masyarakat juga ikut berperan dalam kekompakan masyarakat untuk mengikuti pelatihan yang di adakan oleh Desa. Selain ajakan masyarakat, dengan memperlihatkan hasil kemampuan dari pelatihan menjahit serta keuntungan yang di dapat, sangat mempengaruhi masyarakat untuk ikut bergabung di program pelatihan menjahit yang di fasilitasi oleh PNPM MP.

3) Sarana dan Prasarana Yang Memadai

Menurut Soepartono (2006) yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan.⁹⁶ Seperti halnya sarana dan prasarana yang di fasilitasi oleh PNPM MP untuk prpgram pelatihan menjahit yang ada di Desa Jumpong. sarana prasarana yang di fasilitasi untuk

⁹⁶ Margayaningsih, Dwi Iriani, (*peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa*), 80-86

pelatihan menjahit berupa pembangunan gedung pelatihan menjahit, mesin menjahit, mesin neci, mesin obras dan mesing pelubang kancing, selain itu juga kelengkapan seperti meja, lemari, etalase, kursi dan pelatih menjahit selama 1 bulan. Sarana prasarana ini sangat di butuhkan dan di dimanfaatkan oleh masyarakat desa jumpong yang mengikuti pelatihan. Karena jika tidak ada fasilitas untuk pelatihan menjahit, maka masyarakat harus memiliki alat-alatnya dulu baru dapat bisa belajar menjahit. Sarana dan prasarana yang di fasilitasi oleh PNPM MP sangat menunjang terlaksanakannya program pelatihan menjahit di desa Jumpong. Adanya fasilitas tersebut masyarakat Jumpong dapat mengikuti pelatihan tanpa memiliki mesin atau alat-alat terlebih dahulu. Masyarakat hanya tinggal belajar dan memiliki kemauan untuk membangun skill dalam keterampilan menjahit hingga masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan dapat membantu penghasilan suami ketika masyarakat sudah memiliki usaha menjahit atau bekerja sebagai buruh jahit.

4) Metode pelatihan yang menarik

Dalam pelatihan ini, metode dibuat semenarik mungkin agar peserta pelatihan tidak bosan dan tetap semangat dalam mengikuti proses pelatihan. Seperti hasil pemaparan Ibu Husna sebagai ketua pelatihan, dengan metode yang menarik dapat menarik perhatian anggota pelatihan agar tetap semangat dalam

mengikuti pelatihan dan agar tidak cepat bosan pelatihan dibuat menyenangkan mungkin karena yang menjadi sasaran pelatihan yaitu ibu-ibu. Dimana salah satu karakter ibu-ibu jika sudah berkumpul sering membuat forum sendiri. Dari itu pelatihan tidak hanya praktek langsung namun dengan menonton video tutorial, dimana video tersebut memperlihatkan teknik-teknik menjahit secara mudah dan detail. Sehingga anggota dapat memahami lebih mudah dalam menirukan atau mengaplikasikannya dalam praktek langsung. Di sela-sela waktu juga anggota pelatihan disajikan film-film pendek inspirasi yang dapat menginspirasi ibu-ibu agar tidak cepat menyerah dan dapat menekuni pelatihan sampai bisa melakukannya secara mandiri.

b. Faktor Penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit oleh PNPM MP.

Menurut Watson ia mengemukakan bahwasanya kendala atau faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat muncul dari diri masyarakat itu sendiri atau dari kepribadian masyarakat.⁹⁷ Seperti dalam pelatihan menjahit ini, terdapat faktor-faktor penghambat yang bersal dari diri masyarakat itu sendiri, di antaranya:

1) Rasa tidak percaya diri masyarakat

Masyarakat Desa Jumpong, yang dasarnya sebagai ibu rumah tangga dan profesi utamanya ialah sebagai petani. Tidak semua

⁹⁷ Oceannaz, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Ozon)2010
[Http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana Masyarakat.3](http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana_Masyarakat.3) September 2020

masyarakat langsung menerima sesuatu hal yang baru. Sebagian masyarakat Jumpong tidak mengikuti pelatihan karena masyarakat merasa tidak bisa dalam belajar menjahit. mereka lebih tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu hal yang menurut mereka sulit. Seperti yang di kemukakan oleh Watson, bahwasanya yang menjadi faktor penghambat itu sendiri berasal dari diri masyarakat itu sendiri. Masyarakat Jumpong merasa tidak mempunyai keahlian dalam bidang menjahit, karena sebelumnya masyarakat tidak pernah belajar menjahit, sehingga belajar menjahit dan bisa menjahit itu tidak mungkin bagi mereka. Seperti yang sudah di kemukakan oleh Ibu Husna sebagai ketua pelatihan.

Masyarakat Jumpong, menanggapi pelatihan ini sebagai sesuatu hal yang baru dan sebagaian dari mereka juga tidak begitu merespon ketika saya ataupun anggota pelatihan yang mengajak, bagi mereka mengikuti pelatihan hanya untuk orang-orang yang memiliki kemampuan. Sebagian masyarakat tidak tertarik untuk mengikuti pelatihan karena merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang menjahit.

2) Masyarakat Memiliki Keterbatasan Waktu

Menurut Dwijayanti, Ibu rumah tangga ialah perempuan yang menghabiskan waktunya untuk mengurus anak dengan baik dan

mengurus pekerjaan rumah tangga.⁹⁸ Seperti sebagian masyarakat Jumpong hanya memfokuskan dirinya sebagai ibu rumah tangga, yang waktunya setiap harinya di habiskan untuk mengurus pekerjaan rumah, menjaga anak dan memenuhi kebutuhan suami. Menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya, masyarakat Jumpong sudah merasa lebih baik tanpa harus memiliki kegiatan lainnya yang dapat menyita waktu untuk mengurus rumah tangganya. Bagi mereka tidak mengikuti pelatihan tidak masalah selama tugas menjadi ibu rumah tangga terlaksana dengan baik dan kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, itu sudah cukup dan sudah merasa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Mengikuti pelatihan hanya bagi mereka bagi masyarakat yang memiliki cukup waktu yang lebih sehingga mereka masih memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan.

3) Masyarakat Memiliki Profesi Yang Lebih Menjanjikan

Masyarakat Desa Jumpong, selain menjadi ibu rumah tangga, juga sebagai dari masyarakatnya menjadi buruh tani dan berdagang untuk membantu kebutuhan perekonomian keluarganya. Sehingga dari kegiatan tersebut masyarakat tidak dapat mengikuti pelatihan menjahit yang di adakan oleh Desa Jumpong. masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, mereka bekerja dari dari jam 06:30 sampai dhuhur. Terkadang ada juga yang pulang sampai jam 14:30. Sehingga dengan waktu kerja yang hampir seharian di sawah hanya

⁹⁸ Dwijayanti, *Perbedaan motif ibu rumah tangga yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi dari john robert power*, (Media Psikologi Indonesia, 1999), vol.14. no.55

pulang sholat dhuhur. Mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan menjahit. setelah selesai bekerja, mereka masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mulai dari bersih-bersih rumah, memasak, mengurus anak dan suami. Sedangkan masyarakat yang memiliki usaha berdagang, mereka menghabiskan waktunya untuk menjaga warung dan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Untuk mengikuti pelatihan mereka tidak tertarik karena mengikuti pelatihan masih belum tentu mereka mendapatkan penghasilan seperti bekerja sebagai buruh tani ataupun berdagang, yang langsung mendapatkan penghasilan yang dapat menambah penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pelatihan menjahit bagi mereka kegiatan untuk ibuk-ibuk yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagai rumah tangga, yang memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan menjahit

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Strategi Kepala Desa dalam Melakukan Pemberdayaan Melalui Program Pelatihan Menjahit yang di Fasilitas Oleh PNPM PM dapat disimpulkan sebagai berikut:

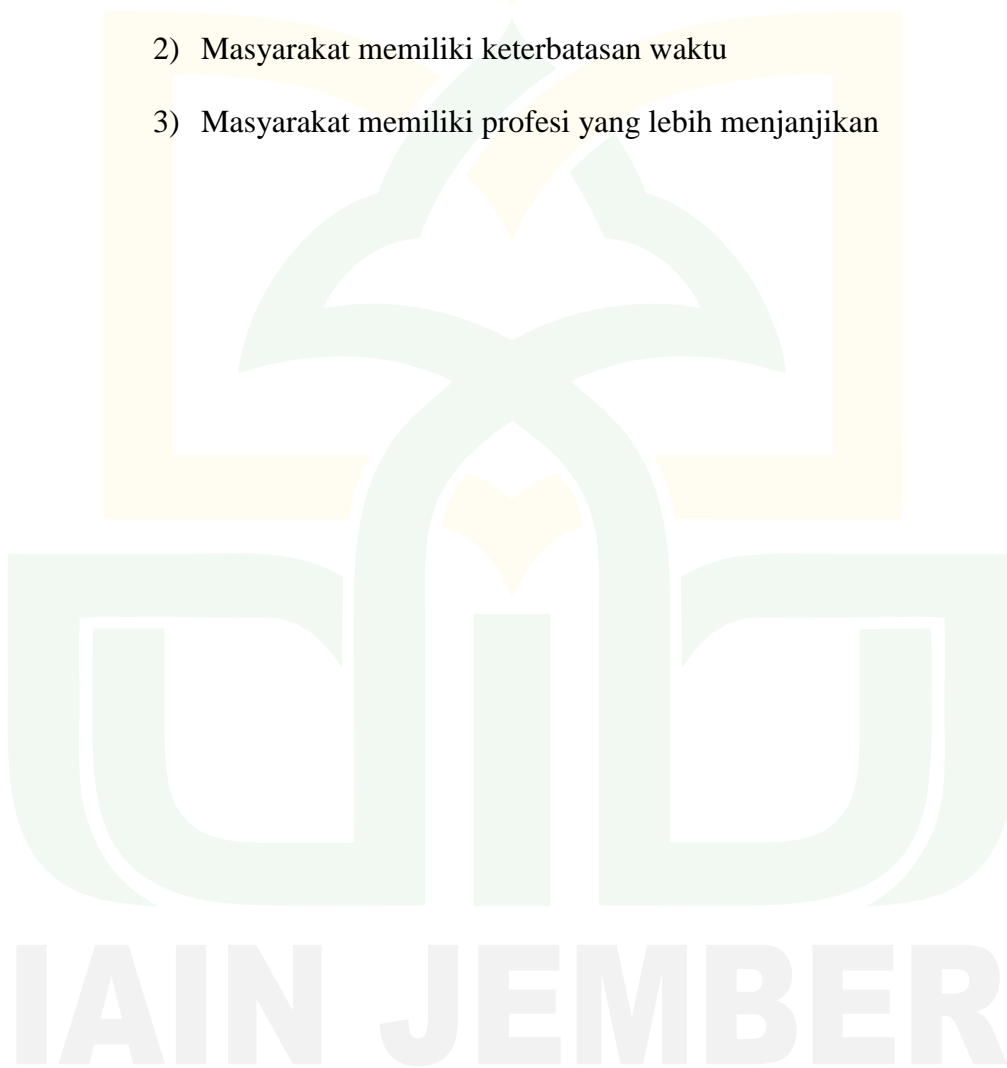
1. Upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP), diantaranya:

- a. Mengidentifikasi dan melakukan musyawarah dengan masyarakat
- b. Mengajukan proposal kegiatan ke PNPM MP di Kecamatan Wonosari
- c. Memberikan Motivasi Untuk Peserta Pelatihan
- d. Memberikan pelatihan menjahit di desa Jumpong
- e. Mengorganisir kelompok pelatihan menjahit
- f. Mengevaluasi kegiatan pelatihan menjahit.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit yang fasilitas oleh PNPM Mandiri di desa Jumpong yaitu:

- a. Faktor Pendukung pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit yang di fasilitas oleh PNPM MP di Desa Jumpong
 - 1) Tingginya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan menjahit
 - 2) Masyarakat saling memberikan motivasi agar semangat dalam mengikuti pelatihan menjahit

- 3) Sarana prasaranan yang memadai
 - 4) Metode pelatihan yang menarik
- b. Faktor Penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh PNPM MP.
- 1) Rasa Tidak Percaya Diri Masyarakat
 - 2) Masyarakat memiliki keterbatasan waktu
 - 3) Masyarakat memiliki profesi yang lebih menjanjikan



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*,Bandung:Alfabeta.
- Aresta, Febrilia Ika. 2013.*Skripsi.Peranan Bantuan Modal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purwokerto*.Yogyakarta: Universitas Sunan Kali Jaga.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,Op.Cit.
- Dokumentasi, Struktur Desa
- Dwijayanti, 1999,*Perbedaan motif ibu rumah tangga yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi dari john robert powe*,(Media Psikologi Indonesia), vol.14. no.55
- Faktor Pendukung <https://kbbi.we.id/faktor> pendukung 28- September-2020
- Hamzah B, Uno.2007.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta;PT. Bumi Aksara.
- <http://eprints.uny.ac.id/21715/8/8%20> lampiran.pdf. 18 September 2020
- http://jumpong.desa.id/?page_id=57 09 Mei 2020
- http://jumpong.desa.id/?page_id=57 09 Mei 2020
- [http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana Masyarakat.3Septmber](http://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaana_Masyarakat.3Septmber)
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/kepala_desa_tanggal14 September 2020
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/PNPM_MANDIRI_Pedesaan\(21](https://id.m.wikipedia.org/wiki/PNPM_MANDIRI_Pedesaan(21) april 2020)
- https://id.wikipedia.org/wiki/PNPM_Mandiri_Pedesaan.21 April 2020.
- https://www.pnpmmandiri.org/perpustakaan/buku/PNPM_Mandiri_Info_kit_2020.pdf Tanggal 28 September 2020
- Ibnu Fakhroji.2011.*Skripsi.Strategi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri-KP di desa Prapang Kidul Kecamatan Brebes*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang.
- Ife,Jim dan Frank Tesoriero.2016.*Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kemenag RI,2019,*Al-Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta), 5: 2.
- Kemenag RI,2019,*Al-Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta), 85:11
- Kemenag RI,2019,*Al-Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta),13:11.
- Langi, Jova Jalinsri Engelina,*Skripsi.Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan*,(Manado,Sulawesi Utara:Unsrat)
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Syafe'i M,Ag,2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*,Bandung:Rosda Karya,cetakan ke-1
- Mardikanto, Totok dan H. Poerwoko Soebiato,2019.*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*,Bandung:Alfabeta.
- Mardikanto,Totok dan Soebiato, Purwoko Soebiato.2019.*Permbudayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,Bandung: Alfabeta.
- Margayaningsih, Dwi Iriani, *peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa*.
- Maulidar.2018.*Skripsi.Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab*, Darussalam-Banda Aceh: UIN AR-RANIRY.
- Muhaimin,2003.*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*,Bandung:Nuansa
- Muslim, Aziz.2012. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*,Yogyakarta:Samudra Biru.
- Oceannaz,*Pemberdayaan Masyarakat*.(Ozon)2010
- Petunjuk Teknis Operasional *PNPM Mandiri Perdesaa*, Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
- PNPM MANDIRI
- PNPM Mandiri Perdesaan
- Profil Desa Jumpong
- Rachmat.2014.*Menejemen Strategik*,Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sany,Ulfi Putra.2019.*Jurnal. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an*.1.
- Sapawardi.2016.*Skripsi. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.

Surat Keputusan Menkesra No. 25/kep/Menko/Kesra/VII 2007

Tim penyusun, 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,Pasal 26 ayat (3).

Wikipedia,*Kepala Desa*

Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*,2007. Jakarta:Ar Ruzz Media.

Zubaedi.2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Premadia Group.



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)	<ol style="list-style-type: none"> Upaya pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP Faktor-faktor pemberdayaan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan melakukan musyawarah bersama masyarakat. Mengajukan proposal kegiatan ke PNPM MP Memberikan motivasi untuk peserta pelatihan menjahit pelatihan menjahit di Desa Jumpong Mengorganisir kelompok pelatihan Mengevaluasi kegiatan pelatihan menjahit. Tingginya minat masyarakat mengikuti pelatihan menjahit. Masyarakat saling 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala Desa Jumpong Bendahara pengurus PNPM MP Ketua pelatihan menjahit Ketua kelompok pelatihan menjahit perdusun Anggota pelatihan menjahit Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> pendekatan penelitian kualitatif Jenis penelitian field reserch Metode penelitian: Observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data menggunakan Milles dan Huberman Validasi data menggunakan triangulasi teknik dan sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Upaya Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui strategi pelatihan menjahit oleh PNPM MP Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit oleh PNPM MP.

	melalui pelatihan menjahit	melalui pelatihan menjahit 2. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit	memotivasi agar semangat mengikuti pelatihan 3. Sarana prasarana yang memadai 4. Metode pelatihan yang menarik. 1. Rasa tidak percaya diri masyarakat. 2. Masyarakat memiliki keterbatasan waktu. 3. Masyarakat memiliki profesi yang lebih menjanjikan			
--	----------------------------	---	--	--	--	--

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Aisyah
NIM : D20162024
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat : Desa Jumpong RT.05 Rw.02 Dusun Krajan Blok Taman
Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Strategi Kepala Desa Jumpong Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Menjahit Yang Difasilitasi Oleh PNPM MP Di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso**” adalah hasil penelitian saya sendiri. Kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Mohon maaf jika terdapat banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini. Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

10 Oktober 2020



SITTI AISYAH

NIM: D20162024

PEDOMAN PENELITIAN

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1.	04 Mei 2020	Observasi awal di tempat pelatihan menjahit dan rumah anggota pelatihan yang rumahnya berdekatan dengan rumah peneliti.
2.	11 Mei 2020	Penyerahan surat izin penelitian ke Kepala Desa Jumpong dan Pengurus PNPM MP di Kecamatan Wonosari.
3.	09 Juni 2020 – selesai	Peneliti mulai aktif kembali mengikuti pelatihan sembari melakukan observasi dan wawancara, sebelum pelatihan di tutup karena covid 19.
4.	07 Juli 2020	Wawancara kepada Bapak Sucipto Kepala Desa dan Bapak Anas Pengurus PNPM MP mengenai pelatihan menjahit dan PNPM MP yang mendanai program pemberdayaan di Desa Jumpong.
5.	17, 18, 19, 20, 21,22 Juli 2020	Wawancara kepada Ibu Husna Ketua Pelatihan, ketua kelompok perdusun dan Anggota Pelatihan menjahit, mengenai kegiatan pelatihan, alasannya mengikuti pelatihan, kendala-kendala dalam pelatihan dan hasil mengikuti pelatihan menjahit.
6.	01, 02,03,04 Juli 2020	Peneliti juga wawancara kepada masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan, apa alasannya tidak mengikuti pelatihan dan apa kesibukan masyarakat sehari-hari.

Mengetahui,

Kepala Desa



SUCIPTO

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman wawancara dengan Kepala Desa dan Pengurus PNPM MP

1. Apa yang di maksud PNPM MP ?
2. Apa perbedaan PNPM MP dengan bantuan Pemerintah lainnya ?
3. Sejak kapan PNPM MP ini ada ?
4. Bagaimana strategi Desa dalam melaksanakan PNPM MP di Desa Jumpong ?
5. Apa saja program yang terlaksana ?
6. Siapa saja yang terlibat di dalamnya ?
7. Siapa yang menjadi objek PNPM MP ?

B. Pedoman wawancara dengan KPM

1. Sejak kapan Ibu mengikuti kegiatan PNPM MP ?
2. Mengapa Ibu tertarik untuk mengikuti kegiatan PNPM MP ?
3. Apakah Ibu merasakan perbedaan setelah dan sebelum mengikuti kegiatan PNPM MP?
4. Apakah ada kendala-kendala yang Ibu rasakan setelah berjalannya kegiatan PNPM MP?
5. Bagaimana kegiatan PNPM MP tetap aktif hingga saat ini ?

C. Pedoman wawancara dengan masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan PNPM MP

1. Mengapa Ibu tidak mengikuti kegiatan PNPM MP?
2. Apakah kegiatan PNPM MP tidak menarik ?
3. Apakah Ibu memiliki pekerjaan lain ?
4. Apakah Ibu tidak mendapatkan izin dari keluarga ?



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain-jember.ac.id> – e-mail : filakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 594 /In.20/6.a/PP.00.9/05/2020 Jember, 11 Mei 2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Desa Jumpong

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Asyiah
NIM : D20162024
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam / Pengembangan
Masyarakat Islam
Semester : 3 (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ±
30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat
Melalui PNM MP Di Desa Jumpong Kecamatan Wonorejo Kabupaten
Bendahara*"

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN WONOSARI
KANTOR KEPALA DESA JUMPONG**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / 199 / 430.11.9. 4 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUCIPTO**
Jabatan : Kepala Desa Jumpong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SITI AISYAH**
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 09 Agustus 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswi IAIN Jember
NIM : D20162024

Yang tersebut di atas adalah mahasiswi IAIN Jember Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, surat keterangan ini dibuat sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada masyarakat dan lembaga di desa Jumpong dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Melalui PNPM MP Di Desa Jumpong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan kepada pihak yang berkepentingan harap menjadikan maklum.

Jumpong, 14 Oktober 2020



DOKUMENTASI



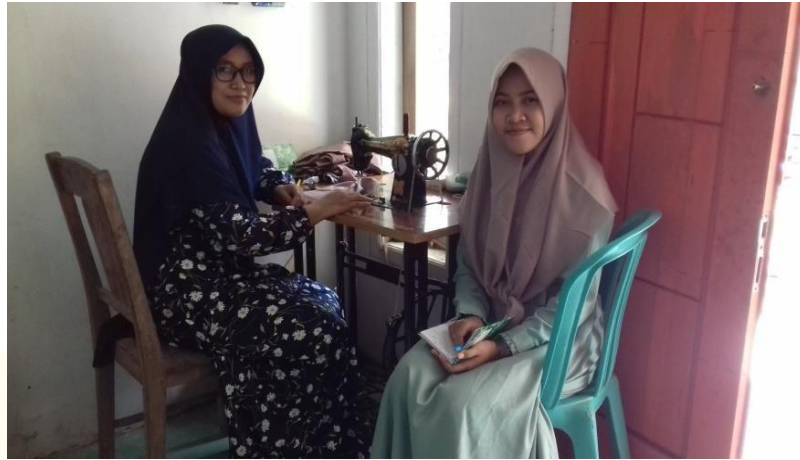
Wawancara dengan Bapak Sucipto Kepala Desa Jumpong



Wawancara dengan Ibu Husna Ketua Pelatihan Menjahit



Rumah usaha Ibu Husna



Wawancara dengan Ibu Hj. Nuriyah



Wawancara Dengan Ibu Dwik ketua kelompok dusun krajan



Rumah usaha Ibu Muassaroh



Wawancara dengan Ibu Muyassaroh ketua kelompok dusun wonosroyo



Gedung Pelatihan Menjahit



Wawancara Dengan Ibu Kusta'adah anggota pelatihan menjahit



Wawancara dengan Ibu Ainun anggota pelatihan menjahit



Wawancara dengan Ibu Sari masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan menjahit

IAIN JEMBER

BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Sitti Aisyah
- NIM : D20162024
- Fakultas/Prodi : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
- Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 09 Agustus 1996
- Alamat : Dusun Krajan Rt.05 Rw.02 Des Jumpong Kecamatan
Wonosari Kabupaten Bondowoso
- No. Telp : 0852 3399 9004
- Email : K.aisyah09@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
1. TK PP. Al-Barokah Pujer Bondowoso
 2. MI PP. Al-Barokah Pujer Bondowoso
 3. MTS PP. Al-Barokah Pujer Bondowoso
 4. MA PP. Al-Barokah Pujer Bondowoso
- IAIN Jember Riwayat Organisasi :
1. Anggota PMII Rayon Fakultas Dakwah IAIN Jember Periode 2016-2017
 2. Anggota ICIS Devisi Bahasa Inggris IAIN Jember Periode 2016-2017
 3. Pengurus HMPS PMI Fakultas Dakwah IAIN Jember Periode 2018-2019
 4. Bendahara Forkomnas Korwil IV Periode 2018-2019